

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
NAGHAM AL-QUR'AN DI DAYAH IMAM
AN-NAWAWI KOTA LHOKSEUMAWE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RIFKY ALKAUTSAR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303060



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rifky AlKautsar

NIM : 220303060

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 11 Agustus 2026

Yang Menyatakan




Rifky Alkautsar

NIM. 220303060

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Rifky Alkautsar

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303060

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,



Dr. Suarni, S.Ag., MA.

NIP. 197303232007012020

Pembimbing 2,



Syahrizal, S.Pd.I., M.U.s.

NIP. 197912102025211004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 28 Agustus 2026 M
15 Rabi'ul Awal 1448 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah
Mengetahui,

Ketua,

Sekretaris,

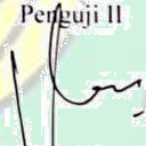

Dr. Suarni Abdullah, MA.
NIP. 197303232007012020


Svahrizal, S.Pd.I., M.U.s.
NIP. 197912102025211004

Penguji I

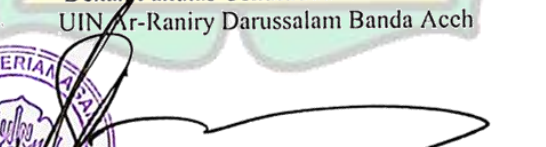
Penguji II


Dr. Muhamad Zaini, M.Ag.
NIP. 197202101997031002


Ikhsan Nur, Lc., MA.
NIP. 198210042011011006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Mu'thalib, Lc, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Rifky Alkautsar / 220303060
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an di
Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Suarni, S.Ag., MA.
Pembimbing II : Syahrizal, S.Pd.I., M.U.s.

Pembelajaran *nagham* al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe merupakan bagian dari pembinaan bacaan al-Qur'an yang menekankan keindahan suara tanpa mengabaikan tajwid, makharijul huruf, dan penguasaan *maqamat*. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses pembelajaran, problematika yang dihadapi santri dan pengajar, serta upaya mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* dilakukan secara bertahap dengan menjadikan *tahsin*, tajwid, kemampuan membaca, dan pernapasan sebagai dasar sebelum mempelajari *maqamat* melalui metode *sima'i*, *talaqqi* atau *musyafahah*, pengulangan, praktik, dan koreksi langsung. Problematika yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan dasar, kesulitan menguasai *maqamat* dan perpindahan nada, keterbatasan napas dan rentang suara, kecenderungan mengutamakan keindahan suara, keterbatasan waktu, serta belum tersedianya modul khusus. Upaya yang dilakukan berupa penguatan *tahsin*, pengulangan bertahap, penyesuaian nada dengan kemampuan vokal, latihan melalui rekaman, pemberian motivasi dan kesempatan tampil, serta penegasan tajwid sebelum lagu.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ʾ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----َ---- (fathah)	= a misalnya, حدث ditulis <i>ḥadatha</i>
----ِ---- (kasrah)	= i misalnya, قيل ditulis <i>qila</i>
----ُ---- (dammah)	= u misalnya, روي ditulis <i>ruwiya</i>

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya)	= ay, misalnya, هريره ditulis <i>Hurayrah</i>
(و) (fathah dan waw)	= aw, misalnya, توحيد ditulis <i>tawḥid</i>

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif)	= ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya)	= ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw)	= ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معتقل، توفيق، برهان), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة، دليل الإناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ('), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malā’ikah*, جزئى ditulis dengan *juz’ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, pertolongan, dan kemudahan sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai pada tahap akhir pendidikan sarjana. Berkat izin dan ridha-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran *Nagham Al-Qur'an* di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe”. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta umat beliau hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Kepada ibunda dan ayahanda tercinta, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan seluruh pengorbanan, doa, kasih sayang, dan dukungan yang telah diberikan. Berkat doa dan kepercayaan keduanya, penulis mampu bertahan dan menyelesaikan perkuliahan. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, tempat bercerita, serta menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam setiap keadaan. Semoga setiap usaha dan pencapaian penulis dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi ibunda dan ayahanda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ilmiah ini. Besar harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Oleh karena itu, berkat bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Penulis dengan tulus mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak di bawah ini:

1. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prof. Dr.

Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, arahan, serta perhatian yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., serta Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis mengucapkan terima kasih atas segala arahan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Ibu Dr. Suarni, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing I, dan Bapak Syahrizal, S.Pd.I., M.Us., selaku Pembimbing II, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Berkat kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan beliau dalam membimbing, memberikan arahan, koreksi, serta semangat, penulis dapat melewati setiap proses penyusunan skripsi ini hingga sampai pada tahap akhir. Setiap masukan dan bimbingan yang diberikan menjadi bagian yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
4. Kepada seluruh dosen, staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, bantuan, pelayanan, serta kemudahan yang diberikan selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada pimpinan Dayah, para pengajar, dan para santri Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe Penulis ingin menyampaikan terima kasih karena telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang diperlukan dalam penelitian. Keterbukaan para informan sangat membantu penulis dalam memahami proses pembelajaran, problematika yang muncul, dan upaya yang dilakukan dalam pembinaan *nagham* al-Qur'an.
6. Kepada teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis mengucapkan terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan akademik selama kurang lebih tiga setengah tahun. Banyak cerita yang telah dilalui bersama, mulai dari canda, tawa, kesulitan, hingga perjuangan dalam menyelesaikan perkuliahan. Semua momen tersebut menjadi kenangan yang akan selalu penulis ingat. Penulis berharap tali ukhuwah yang telah terjalin selama ini tetap terjaga dengan baik, meskipun nantinya masing-masing akan melanjutkan perjalanan dan menempuh jalan yang berbeda. Semoga kita semua diberikan kemudahan, keberkahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 11 Agustus 2026
Yang Menyatakan

Rifky Alkautsar
NIM. 220303060

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Landasan Teori	11
C. Definisi Operasional	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Informan Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian ...	26
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29

A. Profil Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe ...	29
B. Proses Pembelajaran <i>Nagham</i> Al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi	36
C. Problematika dan Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran <i>Nagham</i> Al-Qur'an	49
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR LAMPIRAN	68
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara	68
Lampiran 2. Surat Penelitian	70
Lampiran 3. Foto Dokumentasi	71
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup	73



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk hidup (*Hudā li al-Nās*) bagi seluruh umat manusia. Sebagai sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi mukjizat yang senantiasa terjaga keaslian lafaz maupun maknanya hingga akhir zaman.¹ Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca sebagai bentuk ibadah, tetapi juga perlu dipahami, dihayati, dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Interaksi umat Islam terhadap al-Qur'an tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga mencakup memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkannya kepada orang lain. Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam karena setiap huruf yang dibaca bernilai pahala.²

Allah swt. berfirman dalam QS. *Al-Muzzammil* [73]: 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. *Al-Muzzammil* [73]: 4).³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an harus dilakukan secara tartil, yaitu membaca dengan baik, benar, perlahan, serta memperhatikan ketepatan pengucapan huruf dan hukum-hukum bacaannya. Membaca al-Qur'an dengan tartil tidak

¹ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Terjemah Mabahits Fi Ulum Qur'an Qaththan, Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), XII, hlm.21.

² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Alam al-Kitab, 1985), hlm.49.

³ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 852.

hanya berkaitan dengan aspek teknis bacaan, tetapi juga bertujuan agar makna ayat yang dibaca dapat dipahami dan dihayati oleh pembacanya.

Selain membaca dengan tartil, Islam juga menganjurkan umatnya untuk memperindah bacaan al-Qur'an. Keindahan suara dalam membaca al-Qur'an dapat menumbuhkan kekhusyukan dan meningkatkan kecintaan terhadap kitab suci. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ طَلْحَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَيِّتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ"

Dari 'Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari Talhah, dari 'Abd al-Rahman bin 'Ausajah, dari al-Bara' bin 'Azib, ia berkata: Rasulullah saw bersabda "Hiasilah al-Qur'an dengan suara-suara kalian yang indah." (HR. Abu Dawud dan Ahmad).⁴

Salah satu bentuk upaya memperindah bacaan al-Qur'an adalah melalui seni *nagham* al-Qur'an. *Nagham* merupakan seni melagukan al-Qur'an dengan menggunakan pola-pola nada tertentu yang tetap memperhatikan kaidah tajwid dan adab tilawah. Dalam perkembangannya, *nagham* menjadi salah satu cabang keilmuan yang dipelajari secara khusus di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk dayah, pesantren, maupun lembaga tahfiz al-Qur'an.

Secara ideal, pembelajaran *nagham* tidak hanya bertujuan menghasilkan bacaan yang indah, tetapi juga membentuk kemampuan membaca al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid, memahami karakter ayat yang dibaca, serta menumbuhkan

⁴ Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Istihbāb al-Tartīl fī al-Qirā'ah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah), II, hadis no. 1468, hlm. 74.

kecintaan terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, aspek estetika, keilmuan, dan spiritualitas seharusnya berjalan secara seimbang dalam proses pembelajaran *nagham*.

Allah swt. juga menegaskan tujuan utama diturunkannya al-Qur'an dalam QS. *Shad* [38]: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. *Shad* [38]: 29).⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama pembacaan al-Qur'an bukan hanya menghasilkan lantunan yang merdu, melainkan untuk ditadabburi, dipahami, dan dijadikan pedoman hidup. Oleh sebab itu, pembelajaran *nagham* harus tetap diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe, pembelajaran *nagham* al-Qur'an telah menjadi salah satu kegiatan yang diminati oleh para santri. Pembelajaran ini bertujuan meningkatkan kemampuan tilawah santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan indah. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Pertama, adanya perbedaan kemampuan dasar santri dalam membaca al-Qur'an. Sebagian santri telah menguasai tajwid dan makharijul huruf dengan baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an secara lancar dan benar. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan proses pembelajaran *nagham* menjadi kurang merata karena pengajar

⁵ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 662.

harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan masing-masing santri.

Kedua, kesulitan santri dalam menguasai *maqamat* dan perpindahan nada dalam *nagham* al-Qur'an. Penguasaan *maqamat* memerlukan latihan yang berkelanjutan, pemahaman karakter lagu, serta kemampuan mengontrol suara. Dalam praktiknya, masih terdapat santri yang mengalami kesulitan membedakan karakter setiap *maqam* maupun melakukan perpindahan nada secara tepat. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai target yang diharapkan.

Ketiga, munculnya kecenderungan sebagian santri yang lebih menitikberatkan perhatian pada keindahan suara dibandingkan ketepatan tajwid dan penghayatan makna ayat. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh media sosial, perlombaan tilawah, serta berbagai tayangan qari internasional yang lebih menonjolkan aspek estetika suara. Akibatnya, sebagian santri lebih berorientasi pada kemampuan melagukan al-Qur'an daripada memahami kandungan ayat yang dibacanya. Padahal, keindahan suara seharusnya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada al-Qur'an, bukan tujuan utama dalam membaca al-Qur'an.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian tentang *nagham* al-Qur'an masih berfokus pada aspek sejarah perkembangan *nagham*, hukum melagukan al-Qur'an, unsur estetika dalam tilawah, serta pengaruh *nagham* terhadap pendengar. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji problematika pembelajaran *nagham* al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan dasar santri, penguasaan *maqamat*, dan orientasi pembelajaran *nagham*, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang masih perlu dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai problematika pembelajaran *nagham* di lingkungan dayah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pembelajaran *nagham* memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang mampu membaca al-Qur'an secara baik, benar, dan indah. Identifikasi terhadap berbagai problematika yang muncul dalam proses pembelajaran dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengajar maupun lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *nagham*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran *nagham* yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas *nagham* sebagai seni membaca al-Qur'an, tetapi juga menganalisis problematika pembelajaran *nagham* secara empiris melalui tiga aspek utama, yaitu perbedaan kemampuan dasar membaca al-Qur'an, kesulitan penguasaan *maqamat* dan perpindahan nada, serta kecenderungan santri yang lebih mengutamakan estetika suara dibandingkan ketepatan tajwid dan penghayatan makna ayat. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe. Lokasi tersebut dipilih karena Dayah Imam An-Nawawi menyelenggarakan pembelajaran *nagham* sebagai bagian dari pembinaan tilawah dan memiliki pengajar serta santri yang aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Problematika Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe” guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *nagham* serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana proses pembelajaran *nagham* al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe?
2. Apa saja problematika yang dihadapi santri dan guru dalam pembelajaran *nagham* al-Qur'an, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe dalam mengatasi problematika pembelajaran *nagham* al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam proses pembelajaran *nagham* al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe, meliputi tahapan pembelajaran, metode yang digunakan, materi *nagham* yang diajarkan, serta bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap santri.
2. Untuk mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai problematika yang muncul dalam pembelajaran *nagham* al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe, baik yang berkaitan dengan kemampuan dasar santri, penguasaan *maqam*, kemampuan vokal, orientasi santri, maupun aspek pembelajaran lainnya, serta menjelaskan upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak dayah dalam mengatasi berbagai kendala tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan di bidang Studi al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran *nagham* al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai problematika pembelajaran *nagham* al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam, terutama untuk memberikan kontribusi keilmuan bagi pengembangan pembelajaran *nagham* al-Qur'an di lingkungan dayah, khususnya dalam merumuskan konsep pembinaan tilawah yang mengintegrasikan aspek tahsin, tajwid, penguasaan *maqam*, dan estetika bacaan al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *nagham* al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru atau pembina *nagham* dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan santri. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya keseimbangan antara keindahan bacaan, ketepatan tajwid, dan penghayatan makna al-Qur'an.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai pembahasan penelitian ini, skripsi disusun dalam lima bab yang saling berkaitan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini menjadi dasar untuk memahami arah dan batas pembahasan penelitian.

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang memuat tinjauan penelitian terdahulu, landasan teori mengenai pembelajaran, *tahsin*, tajwid, *nagham* al-Qur'an, sejarah dan perkembangannya, serta definisi operasional yang digunakan dalam penelitian.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup profil Dayah Imam An-Nawawi, proses pembelajaran *nagham*, problematika yang dihadapi, upaya mengatasi problematika, serta analisis temuan berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan saran yang ditujukan kepada pihak dayah, pengajar, santri, dan peneliti selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian tinjauan pustaka ini, penulis akan menguraikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan seni *nagham* dalam pembacaan al-Qur'an. Penelitian tersebut mencakup berbagai sumber, seperti skripsi, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu tentang *nagham* telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa kecenderungan khusus dapat ditemukan dalam studi yang ada tentang keindahan, perkembangan historis, dan hukum dalam membaca al-Qur'an.

Pada penelitian yang telah difokuskan pada aspek keindahan bunyi dalam *nagham*. Misalnya, penelitian pada skripsi yang ditulis oleh Abul Haris Akbar dengan judul “Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal dan Eksternal Al-Qur'an” membahas berbagai unsur yang membentuk keindahan bunyi dalam al-Qur'an, baik dari sisi internal maupun eksternal. Unsur internal yang berperan dalam membangun musikalitas al-Qur'an meliputi penerapan tajwid, karakter fonologis, serta susunan kalimat yang memiliki sifat puitis dan prosaik. Sementara itu, unsur eksternal mencakup aspek sejarah dan tradisi masyarakat Arab, seperti kemampuan vokal, cara membawakan resitasi, serta penggunaan langgam dalam pembacaan al-Qur'an.¹

Penelitian selanjutnya difokuskan pada aspek perkembangan historis. Misalnya, penelitian pada tesis karya ilmiah yang dilakukan oleh M. Husni Thamrin dengan judul “*Nagham Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*” mengkaji sejarah kemunculan dan

¹ Abul Haris Akbar, '*Musikalitas Al-Qur'an : (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal Dan Eksternal Al-Qur'an)*', Dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009.

perkembangan *nagham* al-Qur'an di Indonesia.² Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *nagham* al-Qur'an berakar dari tradisi Arab dan berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Kehadirannya dinilai mampu memberikan nilai estetis sekaligus memperkuat penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Berbagai catatan sejarah juga menunjukkan bahwa *nagham* al-Qur'an telah diterima secara sosial dan budaya oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan menelusuri serta merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan munculnya seni baca al-Qur'an dan proses penyebarannya di Indonesia. Selain itu, *nagham* al-Qur'an dipandang sebagai salah satu media yang dapat membentuk cara masyarakat memahami dan merasakan keindahan al-Qur'an. Dalam konteks Indonesia, penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap nilai estetika dalam seni *nagham* al-Qur'an.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Joko Supriyanto dalam skripsinya yang berjudul "Qira'at Langgam Jawa dalam Perspektif Hadits" membahas hukum membaca al-Qur'an dengan menggunakan dialek atau langgam selain Arab, khususnya langgam Jawa. Kajian ini lebih menitikberatkan pada hadis yang memerintahkan umat Islam untuk membaca al-Qur'an dengan *lahn al-'Arab*. Melalui pembahasan terhadap makna hadis tersebut, penelitian ini berusaha mengetahui apakah penggunaan *lahn al-'Arab* bersifat wajib atau hanya menjadi salah satu cara membaca al-Qur'an yang dianjurkan. Jika penggunaan *lahn al-'Arab* dipahami sebagai suatu kewajiban, maka pembacaan al-Qur'an dengan langgam selain Arab dapat dianggap tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebaliknya, apabila *lahn al-'Arab* dipahami sebagai cara membaca yang tetap berpedoman pada kaidah tajwid dan ketentuan bacaan al-Qur'an, maka penggunaan

² M. Husni Thamrin, '*Nagham Al-Qur'an (Telaah Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)*', Dalam Tesis, 2008.

langgam selain Arab pada dasarnya dapat diperbolehkan selama tidak mengubah makhraj, tajwid, maupun makna ayat yang dibaca.³

Skripsi yang ditulis oleh Suryo Putro berjudul “Estetika Musik dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat yang Terkait dengan Kata as-Shaut)”⁴ membahas persoalan suara dalam al-Qur’an dengan menitikberatkan pada penggunaan dan pemaknaan istilah *as-Shaut*. Penelitian ini menguraikan makna kata tersebut serta berbagai pembahasan yang berkembang dalam kajian tafsir. Melalui penelusuran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *as-Shaut*, penelitian tersebut berupaya merumuskan konsep musik dalam perspektif Islam dengan menggunakan pendekatan filsafat dan sains. Pada akhirnya, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa musik yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai etika yang layak disebut sebagai musik Islam.

Penelitian lain oleh Maria Ulfah berjudul “Efektivitas Pembelajaran Ilmu Naghah Al-Qur’an di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta” membahas efektivitas pembelajaran *naghah*, materi pembelajaran, faktor pendukung, dan kendala yang dialami peserta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan *naghah* dipengaruhi oleh kemampuan dasar tajwid, bakat dan minat, pengalaman belajar sebelumnya, intensitas praktik, serta persoalan vokal seperti napas pendek dan keterbatasan nada. Kajian ini penting karena menghubungkan keberhasilan pembelajaran *naghah* dengan kondisi peserta didik dan proses latihan.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarik Ritonga dan Hasrian Rudi Setiawan tahun 2026 berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Naghah Tilawah Al-Qur’an pada Santri di Pondok

³ Joko Supriyanto, *‘Qira’at Langgam Jawa Dalam Perspektif Hadits’*, Dalam Skripsi, 2016.

⁴ Suryo Putro, *‘Estetika Musik Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkait Dengan Kata Al-Sautu)’*, (Yogyakarta, 2004).

⁵ Maria Ulfah, *‘Efektivitas Pembelajaran Ilmu Naghah Al-Qur’an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta’*, (Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 2021).

Pesantren RLA IIBS Solok Sumatera Barat” memusatkan perhatian pada strategi pembelajaran *nagham*. Penelitian tersebut memperlihatkan penggunaan demonstrasi, *talaqqi* atau *musyafahah*, pengulangan, praktik individual, penugasan, serta evaluasi penampilan bacaan sebagai strategi utama dalam pembinaan tilawah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* memerlukan proses bertahap, bimbingan langsung, dan latihan yang disesuaikan dengan kemampuan santri.⁶

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi atau efektivitas pembelajaran, tetapi menganalisis problematika secara terpadu dari sudut pandang proses pembelajaran, kemampuan dasar santri, keterampilan *maqamat* dan vokal, faktor pendukung pembelajaran, serta orientasi antara estetika suara, tajwid, dan penghayatan ayat. Fokus tersebut ditempatkan dalam konteks Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe, sehingga penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai kendala sekaligus bentuk penanganan yang dilakukan oleh pengajar dan pihak dayah.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan

⁶ Mubarik Ritonga and Hasrian Rudi Setiawan, '*Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren RLA IIBS Solok*', 2026.

yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷

Menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran merupakan proses yang disusun secara terencana dan terarah untuk membentuk kondisi belajar yang mendukung peserta didik agar dapat memperoleh pengalaman belajar secara maksimal. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan materi oleh guru kepada siswa, tetapi sebagai sebuah sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi.⁸ Seluruh komponen tersebut harus direncanakan dan diorganisasikan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif, yaitu hubungan antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari sisi pendidik, kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan metodologis, sedangkan dari sisi peserta didik berlangsung melalui proses pedagogis. Pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, pembelajaran tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui beberapa tahapan yang memiliki karakteristik tertentu. *Pertama*, pembelajaran mendorong keterlibatan aktif proses mental peserta didik secara optimal. *Kedua*, pembelajaran menciptakan suasana dialogis melalui tanya jawab yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), hlm. 4.

⁸ Oemar Hamalik, *'Kurikulum Dan Pembelajaran'*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 57.

mereka mampu membangun dan memperoleh pengetahuannya sendiri.⁹

Dalam pandangan Hamalik, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar, mengalami proses belajar yang bermakna, dan pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.¹⁰ Oleh karena itu, pembelajaran bukan sekadar aktivitas mengajar, melainkan usaha sadar dan terencana untuk membantu peserta didik berkembang secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

2. Tujuan Pembelajaran

Menurut Hamalik, penetapan tujuan pembelajaran perlu mempertimbangkan tiga unsur utama, yaitu kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan peran guru. Kebutuhan peserta didik menjadi dasar untuk menentukan kemampuan atau aspek yang perlu dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi dalam proses belajar. Sementara itu, mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum menjadi acuan dalam menentukan hasil pendidikan yang diharapkan. Di sisi lain, guru memiliki peran penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan yang disusun harus memiliki makna, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta dapat diukur pencapaiannya.¹¹ Tujuan ini menjadi arah dan pedoman bagi guru dalam memilih materi, metode, media, serta bentuk evaluasi yang tepat.

Sementara itu, Benjamin S. Bloom dikenal dengan Taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir,

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet. 13, (Bandung: CV Alfabeta, 2017), hlm. 63.

¹⁰ Hamalik, 'Kurikulum Dan Pembelajaran', hlm. 36-37.

¹¹ Hamalik, 'Kurikulum Dan Pembelajaran', hlm. 76.

yang dalam versi klasik dibagi menjadi enam tingkatan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).¹² Taksonomi ini memberikan kerangka yang jelas bagi guru dan peneliti dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan menyusun instrumen evaluasi, sehingga hasil belajar dapat diukur secara lebih sistematis. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan minat, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik dan tindakan fisik yang terlatih. Dengan mengacu pada Taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

3. Pengertian *Tahsin*

Secara bahasa kata *tahsin* berasal dari kata kerja (حَسَّنَ - يُحَسِّنُ) yang berarti memperbaiki, menghiasi, membagikan, memperindah, atau menjadikan sesuatu lebih baik dari kondisi sebelumnya.¹³ Dengan demikian, *tahsin* dapat dipahami sebagai upaya menjadikan bacaan al-Qur'an lebih baik dengan mengikuti kaidah-kaidah ilmu tajwid sekaligus memperindah pelantunan bacaannya.

Menurut Suwarno, istilah *tahsin* kerap dihubungkan dengan kegiatan membaca al-Qur'an. Istilah ini semakin dikenal dan diterima oleh masyarakat, khususnya bagi mereka yang menyadari pentingnya membaca al-Qur'an secara rutin dengan bacaan yang sempurna. Kehadiran istilah ini juga dipahami sebagai sinonim dari istilah yang lebih dahulu populer di kalangan umat Islam, yaitu

¹² Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 7-8.

¹³ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an* (Solo: Zam-zam, 2013), hlm 1.

tajwid, yang dipahami sebagai ilmu yang mengatur tata cara membaca al-Qur'an dengan baik, benar, dan memenuhi standar kesempurnaan bacaan. Secara etimologis, istilah tajwid yang sering disepadankan dengan *tahsin* memiliki makna yang sama, yaitu memperbaiki bacaan.¹⁴

Secara bahasa, tajwid berarti memperbaiki, sedangkan secara istilah tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tata cara membaca al-Qur'an dengan benar. Ruang lingkupnya mencakup aturan panjang dan pendek bacaan (*mad*), dengung (*ghunnah*), bacaan tipis (*tarqiq*), bacaan tebal (*tafkhim*), serta pengucapan huruf sesuai makhraj dan sifat-sifat huruf tersebut.¹⁵

Adapun menurut istilah ulama bacaan al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian:

- a. Tajwid *Ilmy* (tajwid teoritis), yaitu pengetahuan mengenai kaidah-kaidah dan ketentuan yang telah dirumuskan oleh para ulama ahli tajwid serta dibukukan oleh para imam *qurra'*, seperti pembahasan tentang makharijul huruf dan sifat-sifatnya, hukum huruf *mitslain*, *mutaqāribain*, dan *mutajānisain*, hukum nun mati, tanwin, dan mim mati, berbagai macam bacaan mad beserta hukumnya, aturan *waqaf* dan *ibtida'*, pembahasan kalimat *maqthu'*, *maushul*, *ta' marbuthah*, *majrurah*, serta berbagai ketentuan lain yang telah ditetapkan para ulama.
- b. Tajwid *Amaly* (tajwid praktik), yaitu penerapan langsung dalam membaca huruf-huruf al-Qur'an dengan pengucapan yang kuat dan tepat, menyempurnakan pelafalan setiap

¹⁴ Suwarno, '*Tuntunan Tahsin Al-Quran*', (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 1.

¹⁵ Ahmad Juaeni Abdurrahman BN dan Shihabuddin SY, *Cepat Dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Benar* (Jakarta: Kaysa Media, 2012), hlm 1.

kalimat, memperindah bacaan lafaz-lafaznya, serta menghadirkan bacaan yang sefasih dan seharmonis mungkin.¹⁶

Menurut Zaki Zamani, tajwid secara bahasa berarti memperbaiki atau membuat sesuatu menjadi lebih baik. Adapun secara istilah, tajwid merupakan tata cara membaca al-Qur'an dengan memberikan hak setiap huruf secara tepat, baik dari segi tempat keluarnya huruf maupun sifat-sifatnya. Selain itu, tajwid juga mencakup penerapan hukum bacaan yang muncul karena adanya pertemuan antarhuruf serta berbagai aturan lain yang harus diperhatikan dalam membaca al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tahsin mencakup seluruh upaya perbaikan bacaan al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan penerapan tajwid, ketepatan makhraj huruf, maupun keindahan dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Praktik ini telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat melalui perhatian terhadap hukum bacaan, pengucapan huruf sesuai makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suara ketika membaca al-Qur'an.

Pembelajaran *tahsin* al-Qur'an sendiri merupakan suatu proses yang melibatkan peran guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai penerima pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran *tahsin* al-Qur'an dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, mencakup unsur manusia, materi, sarana, perlengkapan, dan prosedur yang saling berkaitan, dengan tujuan memperbaiki serta memperindah bacaan al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah makhraj huruf, aturan tajwid, dan irama bacaan yang benar.

¹⁶ Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah, Kediri: Madrasah Murottal Quranil Karim* (Kediri, 2012), hlm 43.

¹⁷ Zaki Zamani, *Tuntunan Belajar Tajwid Bagi Pemula: Mudah Belajar Tajwid Dari Nol* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), hlm 15.

4. Ruang Lingkup *Tahsin*

Menurut Imam Muhammad Ash Shadiq Qomhawi dikutip dalam Sulinda 2023, Adapun ruang lingkup pembahasan atau materi ilmu *tahsin* atau ilmu tajwid adalah sebagai berikut.¹⁸

- a. Pembahasan tentang *Ta'awwudz*
- b. Hukum nun sukun dan tanwin
- c. Hukum nun dan mim yang bertasydid
- d. Hukum mim sukun
- e. Hukum “ل”
- f. Makharijul huruf
- g. Sifat huruf
- h. *Mad* dan *Qashr*
- i. *Waqaf* dan *Ibtida'*
- j. *Qoth'* dan *Maushul*
- k. *Hadzf* dan *Itsbat*
- l. *Hamzah.*

5. Tujuan *Tahsin* Al-Qur'an

Tujuan mempelajari *tahsin* al-Qur'an adalah untuk membiasakan seseorang membaca al-Qur'an dengan benar sehingga terhindar dari kesalahan dalam pengucapan maupun penerapan kaidah bacaan. Melalui pembelajaran *tahsin*, kualitas bacaan seseorang dapat diperbaiki agar lebih baik, lancar, dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Seseorang yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar disebut sebagai pembaca yang mahir atau *mutqin* dan memperoleh keutamaan. Sementara itu, orang yang masih membaca dengan terbata-bata tetapi tetap berusaha dengan sungguh-sungguh juga mendapatkan pahala atas bacaan dan usahanya.¹⁹

¹⁸ Sulinda, 'Analisis Implementasi Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi PAI Di Ma'had Al-Jamiah)' (Curup, 2023), hlm 40.

¹⁹ Ahmad Muzzammil., *Panduan Tahsin* (Tangerang: Ma'had Al-Quran Nurul Hikmah, 2014), hlm 2.

Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْعُبَيْرِيُّ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ، قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ».

“Qutaibah bin Sa’id dan Muhammad bin ‘Ubaid al-Ghubari telah meriwayatkan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Abu ‘Awanah. Ibnu ‘Ubaid berkata: Abu ‘Awanah telah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Afa, dari Sa’d bin Hisyam, dari Aisyah Ra. Aisyah berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang mahir membaca al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang membaca al-Qur’an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan dalam membacanya, maka baginya dua pahala.” (HR. Muslim).²⁰

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran *tahsin* bertujuan membantu seseorang menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur’an, baik dalam pengucapan maupun penerapan kaidah bacaannya. Dengan mempelajari *tahsin*, seseorang diharapkan mampu membaca al-Qur’an dengan lebih baik, benar, lancar, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kemampuan membaca al-Qur’an adalah kecakapan atau ketrampilan membaca al-Qur’an yang meliputi tiga komponen yaitu:

- a. Makhraj yang berkaitan dengan pengucapan huruf-huruf al-Qur’an secara benar dan jelas.

²⁰ Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, 'Shahih Muslim', tahqiq Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1970) Jilid I, hadits no. 798, 549-550.

- b. Tajwid yaitu yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an secara benar dan tartil.
- c. Kelancaran dalam membaca berkaitan dengan kemampuan melafalkan bacaan secara tepat serta menyusun kata demi kata dengan benar tanpa terputus-putus. Kemampuan ini kemudian dipadukan dengan aspek makhraj dan tajwid sebagai dasar untuk menilai kualitas bacaan al-Qur'an. Ketiga aspek tersebut memiliki indikator yang tersusun secara bertahap untuk menunjukkan tingkat penguasaan seseorang dalam melafalkan huruf sesuai makhraj, menerapkan kaidah tajwid, serta membaca al-Qur'an dengan lancar.

6. Pemahaman *Nagham*

Istilah *nagham* berasal dari bahasa Arab yang secara umum berarti irama, lagu, atau senandung.²¹ Bentuk jamaknya adalah *angham* dan *anaghim*. Ketika istilah tersebut dikaitkan dengan al-Qur'an, maka *nagham al-Qur'an* dapat dipahami sebagai seni melagukan atau memperindah bacaan al-Qur'an dengan irama tertentu.²² Dalam pengertian bahasa yang lebih luas, *nagham* juga dikaitkan dengan getaran suara yang mampu memberikan pengaruh dan menyentuh perasaan pendengarnya. Di Indonesia, seni dalam melagukan bacaan al-Qur'an dikenal dengan istilah ilmu *Nagham al-Qur'an*.

Menurut Mahmud Yunus, istilah *nagham* secara etimologis memiliki makna yang sepadan dengan kata *ghina*, yaitu lagu atau nyanyian.²³ Sementara itu, secara terminologis, *nagham* dipahami sebagai cara memperindah suara ketika membaca, melagukan

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 1441.

²² Ifatul Malihah, 'Aplikasi Ilmu *Nagham* Pada Bacaan Al-Qur'an (Studi Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Para Qari Dan Qari'ah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang)', *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2023), hlm 4.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Griya Agung, 2007), hlm 460.

bacaan, serta menghias dan melembutkan suara dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, *nagham* dapat dipahami sebagai seni memperindah bacaan al-Qur'an melalui penggunaan irama tertentu tanpa mengabaikan aturan bacaan yang berlaku.

Istilah *nagham* yang dipadukan dengan al-Qur'an menjadi *nagham al-Qur'an* memiliki makna seni melagukan bacaan al-Qur'an. Dalam penggunaannya, *nagham* lebih khusus merujuk pada seni dalam tilawah al-Qur'an yang di Indonesia dikenal sebagai seni baca al-Qur'an. Istilah *nagham* juga memiliki makna yang berdekatan dengan *talhin* atau *lahn*, serta *tarannum* atau *tarnim*, yang dalam bahasa Arab termasuk *muradif* atau sinonim.²⁵ Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, semuanya mengarah pada penggunaan suara bernada indah dan artistik dalam membaca al-Qur'an. Dengan demikian, *nagham* dapat dipahami sebagai upaya memperindah suara ketika melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.²⁶

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep utama yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi problematika, pembelajaran, *nagham* al-Qur'an, serta problematika pembelajaran *nagham* al-Qur'an.

1. Problematika

Secara bahasa, problematika berasal dari kata problematik, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan masalah atau persoalan yang

²⁴ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Shahabat?* (Jakarta: Darul Falah, 2019), hlm 312.

²⁵ Malihah, *'Aplikasi Ilmu Nagham Pada Bacaan Al-Qur'an'*, hlm 5.

²⁶ Maria Ulfah, *Serial Nagham; Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2009), hlm 1.

masih memerlukan pemecahan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan problematika sebagai sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau persoalan yang belum dapat dipecahkan.²⁷

Dalam penelitian ini, problematika dimaknai sebagai berbagai kendala, kesulitan, hambatan, atau kondisi yang menyebabkan proses pembelajaran *nagham* al-Qur'an belum berlangsung secara optimal. Problematika tersebut dapat bersumber dari kemampuan santri, proses pembelajaran yang dilakukan pengajar, karakter materi *nagham*, media dan waktu pembelajaran, maupun evaluasi yang digunakan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara optimal. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran dalam penelitian ini dimaknai sebagai keseluruhan proses interaksi antara pengajar *nagham* dan santri di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an secara benar dan indah. Proses tersebut mencakup tujuan pembelajaran, penyampaian materi, pemberian contoh bacaan, kegiatan menyimak dan menirukan, latihan bersama maupun individual, koreksi bacaan, penggunaan media, serta evaluasi kemampuan santri.

3. *Nagham* Al-Qur'an

Kata *nagham* berasal dari bahasa Arab yang berarti irama atau lagu. Ifatul Malihah menjelaskan bahwa *nagham* yang

²⁷ Arti Kata Problematik - 'Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://kbbi.web.id/problematik>> [accessed 12 August 2026].

²⁸ Hamalik, 'Kurikulum Dan Pembelajaran', hlm. 57.

dirangkaikan dengan al-Qur'an mengandung pengertian melagukan al-Qur'an serta berkaitan dengan upaya mengenakkan, menghiasi, dan melembutkan suara dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah bacaan yang berlaku.²⁹ Maria Ulfah juga menjelaskan bahwa ilmu *nagham* al-Qur'an mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan suara dan irama yang indah dengan tetap memperhatikan ilmu tajwid.³⁰

Dengan demikian, *nagham* al-Qur'an dalam penelitian ini dimaknai sebagai keterampilan memperindah bacaan al-Qur'an melalui penggunaan pola irama atau *maqamat* tertentu tanpa mengabaikan ketepatan tajwid, makharijul huruf, panjang-pendek bacaan, *waqaf* dan *ibtida'*, serta ketepatan lafaz al-Qur'an. Penggunaan lagu ditempatkan sebagai unsur yang memperindah bacaan, bukan sebagai unsur yang mengubah atau mengalahkan ketentuan bacaan al-Qur'an.

4. Problematika Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Berdasarkan batasan istilah tersebut, problematika pembelajaran *nagham* al-Qur'an dalam penelitian ini adalah berbagai kendala, kesulitan, dan hambatan yang muncul dalam proses pengajaran dan pembelajaran seni membaca al-Qur'an dengan irama atau *maqamat* tertentu di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe, baik yang berkaitan dengan kemampuan santri, proses pedagogis pengajar, karakter materi *nagham*, waktu dan media pembelajaran, maupun orientasi santri dalam mempelajari *nagham*.

Secara operasional, problematika tersebut ditelusuri melalui lima aspek, yaitu: (1) kemampuan dasar santri, terutama tajwid, makhraj, dan kelancaran membaca al-Qur'an; (2) keterampilan *nagham* dan vokal, meliputi penguasaan *maqam*, perpindahan nada, rentang suara, dan pernapasan; (3) proses pembelajaran, seperti

²⁹ Malihah, 'Aplikasi Ilmu *Nagham* Pada Bacaan Al-Qur'an', hlm. 4.

³⁰ Ulfah, 'Efektivitas Pembelajaran Ilmu *Nagham* Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta', hlm. 523.

pemberian contoh, *talaqqi*, pengulangan, latihan, koreksi, dan evaluasi; (4) faktor pendukung pembelajaran, seperti waktu, media, rekaman, dan ketersediaan modul; serta (5) orientasi pembelajaran, terutama keseimbangan antara keindahan suara, ketepatan tajwid, dan penghayatan terhadap ayat al-Qur'an.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹ Pendekatan ini memberikan peneliti peluang untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui perspektif partisipan yang terlibat, sehingga mampu menghasilkan data yang kaya dan bernilai.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.²

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomenon dalam suatu keadaan ilmiah.³

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Inovasi, Dan Juga Dasar-Dasar Teoritis Bagi Pengembangan Pendidikan.*, (Yogyakarta, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

² H M Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 157.

³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 26.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Imam An-Nawawi yang berlokasi di Kota Lhokseumawe, Aceh. Lokasi ini dipilih karena Dayah Imam An-Nawawi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pembelajaran *nagham* al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan pengembangan kemampuan tilawah santri. Selain itu, dayah ini memiliki santri yang aktif mengikuti pembelajaran *nagham* sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa Dayah Imam An-Nawawi memiliki kondisi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji berbagai problematika yang muncul dalam proses pembelajaran *nagham* al-Qur'an. Melalui penelitian di lokasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari guru dan santri mengenai proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran *nagham* al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang-orang yang dianggap mengetahui dan terlibat secara langsung dalam objek yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari pimpinan dayah, ustadz atau pengajar *nagham*, serta santri yang mengikuti pembelajaran *nagham* al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe. Ustadz atau pengajar *nagham* dipilih karena memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran *nagham*. Sementara itu, santri dipilih karena mereka merupakan peserta yang mengalami secara langsung proses pembelajaran serta berbagai problematika yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini, menggunakan teknik (*purposive sampling*) adalah cara penentuan informan ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁴ Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat aktif dalam pembelajaran *nagham* al-Qur'an, memiliki pengetahuan mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, serta bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Adapun informan yang dijadikan sebagai sampel berjumlah 13 orang, mencakup:

1. Pimpinan Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe.
2. 3 orang Ustadz atau pengajar *Nagham* al-Qur'an.
3. 9 santri yang mengikuti pembelajaran *Nagham* al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan dan pengolahan data yang valid sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Adapun data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵

1. Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam melakukan observasi pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian untuk melihat langsung kondisi lapangan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

⁴ Djam Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 220.

⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hlm. 45.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Dexter yang dikutip oleh Ruslam Ahmadi, wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh bentukan-bentukan di sini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian, dan cantuman lainnya. Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam metode ini, pewawancara menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman, tetapi tetap memberikan kebebasan untuk menambahkan pertanyaan tambahan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan.

3. Dokumentasi

Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen ini bisa berupa catatan tertulis, gambar, foto, video, atau bahan lain yang mendukung. Pada penelitian ini peneliti melihat sumber-sumber yang tentunya berkenaan dengan objek penelitian yang diamati melalui dokumen, artikel, foto, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan konteks penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah model analisis data mengalir. Sejumlah langkah analisis terdapat dalam model ini, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah dari analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data bisa dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyajian data atau sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini bentuk penyajian data yang digunakan adalah teks naratif yang menceritakan secara panjang lebar temuan penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah jawaban atas permasalahan penelitian yang merupakan penetapan makna akhir dari data yang tersaji. Kesimpulan dari penelitian harus sesuai dengan tema atau topik dan judul penelitian; tujuan penelitian, pemecahan masalah, data-data dalam penelitian, temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian dan teori/ilmu yang relevan dengan konteks penelitian.⁶

⁶ Ipa Hafsiah Yakin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2023), hlm. 143.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe

Pada bagian ini, peneliti memaparkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, khususnya terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran *nagham* al-Qur'an. Uraian tersebut mencakup sejarah berdirinya lembaga, visi dan misi, struktur kepengurusan, proses kegiatan belajar mengajar, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Penyajian informasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca mengenai profil dan kondisi lingkungan tempat penelitian dilakukan. Uraian profil tidak dimaksudkan hanya sebagai deskripsi lembaga, tetapi juga untuk menunjukkan hubungan antara perkembangan dayah, kebutuhan masyarakat, dan munculnya program pembinaan tilawah yang menjadi fokus penelitian.

1. Sejarah dan Perkembangan Dayah Imam An-Nawawi

Dayah Imam An-Nawawi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Gampong Hagu Teungoh, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Berdasarkan keterangan pimpinan dayah, lembaga ini didirikan pada tahun 2016 oleh Ustadz Husairi Abdul Muthaleb. Penamaan "Imam An-Nawawi" diambil dari nama salah seorang ulama besar Islam yang dikenal melalui keluasan ilmu dan karya-karyanya. Pemilihan nama tersebut sekaligus mencerminkan harapan agar dayah dapat menjadi tempat tumbuhnya kecintaan terhadap ilmu agama dan al-Qur'an.¹

Latar belakang berdirinya dayah berkaitan dengan kebutuhan masyarakat sekitar terhadap tempat pembelajaran al-Qur'an bagi anak-anak. Masyarakat di sekitar Gampong Hagu Teungoh memiliki latar belakang sosial dan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Kondisi tersebut mendorong hadirnya

¹ Wawancara dengan Ustadz Husairi pada tanggal 30 Juli 2026

lembaga yang dapat memberikan pembinaan membaca al-Qur'an, hafalan, seni tilawah, serta pengetahuan dasar keislaman. Seiring berjalannya waktu, kegiatan dayah berkembang dan tidak hanya berfokus pada pembelajaran membaca al-Qur'an, tetapi juga menyelenggarakan program tahfiz al-Qur'an, *nagham* atau tilawah al-Qur'an, fikih, dan akidah.

Perkembangan pembelajaran *nagham* memiliki hubungan yang cukup erat dengan pengalaman Ustadz Husairi dalam pembinaan tilawah di Kota Lhokseumawe. Menurut keterangan informan, pembelajaran *nagham* di Dayah Imam An-Nawawi telah dimulai sejak tahun 2016. Pada masa tersebut Ustadz Husairi juga menjadi salah seorang guru di PPTQ (Pusat Pengembangan Tilawatil Qur'an) yang mendapat dukungan Pemerintah Kota Lhokseumawe. Pengalaman pembinaan tersebut kemudian menjadi salah satu latar yang ikut mendorong berkembangnya pembinaan qari-qariah serta hafiz-hafizah di lingkungan dayah.²

Keterangan informan tersebut memiliki kesesuaian dengan konteks pembinaan al-Qur'an di Kota Lhokseumawe. Dokumen Rencana Kerja Pemerintah Kota Lhokseumawe Tahun 2024 mencatat bahwa salah satu kegiatan pemerintah daerah adalah pembinaan hafiz dan hafizah melalui lembaga pendidikan dan pengembangan Tilawatil Qur'an (PPTQ) yang diarahkan untuk menyiapkan kader peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an pada tingkat kota maupun provinsi.³ Dengan demikian, pembelajaran *nagham* di Dayah Imam An-Nawawi dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem pembinaan al-Qur'an yang berkembang di Kota Lhokseumawe.

Jika dilihat dari perkembangannya, keberadaan Dayah Imam An-Nawawi menunjukkan bahwa pembinaan al-Qur'an di tingkat masyarakat tidak hanya tumbuh melalui jalur pendidikan

² Wawancara dengan Ustadz Husairi pada tanggal 30 Juli 2026

³ Bappeda Kota Lhokseumawe, 'Rencana Kerja Pemerintah Kota Lhokseumawe Tahun 2024', (Lhokseumawe: Pemerintah Kota Lhokseumawe, 2024), Bab II, hlm. 34.

formal. Dayah hadir sebagai ruang belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pembinaan secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, perkembangan program tahfiz dan *nagham* menunjukkan adanya perluasan fungsi dayah dari sekadar tempat pengajian menjadi tempat pengembangan kemampuan membaca, menghafal, dan melantunkan al-Qur'an. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap mengikuti kebutuhan masyarakat dan potensi santri yang mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, sejarah perkembangan dayah juga berkaitan dengan proses terbentuknya lingkungan belajar al-Qur'an yang bersifat komunitas dan terbuka bagi masyarakat sekitar.

Keterkaitan Ustadz Husairi dengan kegiatan PPTQ pada masa awal perkembangan pembelajaran *nagham* juga memberikan konteks penting bagi pembentukan program tilawah di dayah. Pengalaman berada dalam lingkungan pembinaan qari, qariah, hafiz, dan hafizah memungkinkan terjadinya transfer pengalaman pembinaan ke dalam kegiatan dayah. Dalam kajian tentang perkembangan *nagham* di Indonesia, keberadaan lembaga pembinaan dan kegiatan MTQ memang memiliki peran dalam mempertahankan tradisi seni baca al-Qur'an sekaligus melahirkan kader pembaca al-Qur'an.

Malihah mencatat bahwa pembinaan tilawah melalui lembaga dan tradisi perlombaan menjadi salah satu ruang penting bagi berkembangnya kemampuan qari dan qariah di Indonesia. Hal ini membuat perkembangan *nagham* di Dayah Imam An-Nawawi dapat dipahami tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam lingkungan sosial-keagamaan yang lebih luas.⁴

2. Letak dan Kondisi Lingkungan Pembelajaran

Secara geografis, Dayah Imam An-Nawawi berada di tengah lingkungan masyarakat Gampong Hagu Teungoh. Letak ini menjadikan dayah relatif mudah dijangkau oleh anak-anak yang

⁴ Malihah, '*Aplikasi Ilmu Nagham pada Bacaan Al-Qur'an*', hlm. 7.

tinggal di sekitar gampong. Keberadaan lembaga di tengah masyarakat juga membuat fungsi dayah tidak terpisah dari kebutuhan sosial-keagamaan warga, khususnya dalam menyediakan ruang pembelajaran al-Qur'an yang teratur dan mudah diakses.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan pembelajaran tergolong nyaman dan mendukung kegiatan belajar. Tempat belajar memungkinkan santri menyimak bacaan guru, berlatih secara bersama-sama, dan tampil secara individual. Dalam pembelajaran *nagham*, suasana yang cukup tenang menjadi penting karena santri harus mampu mendengar perbedaan tinggi-rendah nada, karakter lagu, panjang-pendek bacaan, serta koreksi makharijul huruf secara langsung.⁵

Kondisi lingkungan yang nyaman mempunyai arti penting karena pembelajaran *nagham* membutuhkan perhatian terhadap bunyi, contoh suara, dan ketepatan peniruan. Santri perlu mendengar dengan jelas ketika guru memperagakan makhraj, panjang-pendek bacaan, maupun pola nada. Lingkungan belajar yang kondusif juga membantu terbentuknya interaksi langsung antara guru dan santri.

Hamalik menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan pendidik mengelola lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan kerangka tersebut, kondisi fisik dayah yang cukup nyaman dapat dipandang sebagai faktor pendukung, meskipun keberhasilan pembelajaran tetap bergantung pada kualitas bimbingan, latihan, dan keterlibatan santri.⁶

⁵ Observasi peneliti di Dayah Imam An-Nawawi, Gampong Hagu Teungoh, Kota Lhokseumawe tanggal 30 Juli 2026.

⁶ Hamalik, '*Kurikulum dan Pembelajaran*', hlm. 36–37.

3. Program dan Sarana Pembelajaran

Program pendidikan yang berjalan di Dayah Imam An-Nawawi meliputi tahfiz al-Qur'an, *nagham* tilawah al-Qur'an, pembelajaran fikih, dan akidah. Program-program tersebut menunjukkan bahwa pembinaan santri diarahkan pada dua sisi sekaligus, yaitu keterampilan berinteraksi dengan al-Qur'an dan pemahaman dasar terhadap ajaran Islam. Program tahfiz menekankan hafalan, sedangkan *nagham* diarahkan pada kemampuan membaca dengan benar dan indah. Pembelajaran fikih dan akidah melengkapi kedua program tersebut melalui penguatan pengetahuan tentang ibadah dan keimanan.

Sarana pembelajaran yang tersedia secara umum telah mencukupi kebutuhan dasar pembelajaran. Guru dan santri menggunakan mushaf al-Qur'an, tempat belajar, alat pengeras suara, telepon genggam, serta rekaman bacaan sebagai media bantu. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dayah belum memiliki modul khusus pembelajaran *nagham* yang tersusun secara sistematis. Akibatnya, materi masih banyak bergantung pada contoh langsung guru, catatan santri, dan rekaman yang dipakai untuk mengulang pelajaran di luar jadwal kelas.⁷

Keberadaan beberapa program yang berjalan secara berdampingan juga memberi peluang terjadinya hubungan antara tahfiz, *tahsin*, dan *nagham*. Santri yang mengikuti hafalan tetap membutuhkan ketepatan tajwid dan makhraj, sedangkan santri yang belajar *nagham* membutuhkan dasar bacaan yang sama sebelum mengembangkan variasi lagu. Karena itu, program-program tersebut sebenarnya memiliki titik temu pada pembentukan kualitas interaksi santri dengan al-Qur'an.

Malihah menemukan bahwa pada lembaga pendidikan al-Qur'an, praktik *nagham* dapat hadir sebagai bagian dari rutinitas *tahsin*, tahfiz, dan tilawah, sehingga seni baca tidak berdiri terpisah dari pembinaan bacaan al-Qur'an secara umum. Dalam konteks

⁷ Wawancara dengan Ustadz Sofian pada tanggal 30 Juli 2026

Dayah Imam An-Nawawi, hubungan antara kegiatan tersebut dapat menjadi kekuatan apabila materi dasar bacaan dan target kemampuan santri disusun secara berkesinambungan.⁸

Belum tersedianya modul khusus bukan berarti pembelajaran tidak memiliki arah, karena guru masih berfungsi sebagai sumber utama dalam pemberian contoh. Namun, dari sudut pandang pengembangan program, bahan ajar tertulis dapat membantu menjaga urutan materi, mencatat target latihan, dan memudahkan santri mengulang pola *maqam* secara mandiri.

Hamalik menyebut materi, metode, media, peserta didik, pendidik, dan evaluasi sebagai komponen yang saling berhubungan dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu, sarana pembelajaran di dayah dapat dinilai cukup secara praktis, tetapi masih mempunyai ruang untuk dikembangkan melalui bahan pendamping yang sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan santri.⁹

4. Visi dan Misi Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe

a. Visi

“Terciptanya insan yang berkarakter insani, berilmu pengetahuan, serta berjiwa Qur’ani dalam membangun peradaban Islam di masa depan.”¹⁰

Visi tersebut menggambarkan arah pendidikan Dayah Imam An-Nawawi yang tidak hanya menekankan pada kemampuan santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan pengetahuan. Santri diharapkan memiliki kepribadian yang baik, dekat dengan al-Qur’an, serta mampu mengambil peran di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan di dayah diarahkan untuk membentuk santri yang berkembang dari sisi ilmu, akhlak, keagamaan, maupun kehidupan social

b. Misi

⁸ Malihah, *‘Aplikasi Ilmu Nagham pada Bacaan Al-Qur’an’*, hlm. 1-2.

⁹ Hamalik, *‘Kurikulum dan Pembelajaran’*, hlm. 57.

¹⁰ Dokumentasi Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe.

Untuk mendukung tercapainya visi tersebut, Dayah Imam An-Nawawi menjalankan beberapa misi, yaitu:

- 1) Membina santri agar memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bersikap sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.
- 2) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. melalui kegiatan ibadah, pembelajaran al-Qur'an, dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara serta membentuk santri yang mampu menjaga persatuan, dan menghargai perbedaan.
- 4) Membimbing santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan tajwid dan makharijul huruf.
- 5) Membina kemampuan santri dalam menghafal al-Qur'an melalui kegiatan tahfiz al-Qur'an.
- 6) Mendorong santri untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan agar mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan al-Qur'an.
- 7) Menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an agar santri tidak hanya mampu membaca dan menghafalnya, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.
- 8) Membentuk santri yang mampu memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat serta memiliki kepedulian terhadap perkembangan kehidupan umat Islam di masa yang akan datang.¹¹

Berdasarkan visi dan misi tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan di Dayah Imam An-Nawawi tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an. Pembinaan santri juga mencakup aspek akhlak, keimanan, pengetahuan keislaman, rasa kebangsaan, serta pengembangan kemampuan

¹¹ Dokumentasi Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe.

dalam bidang tahfiz dan *nagham* al-Qur'an. Dengan demikian, visi dan misi dayah memiliki hubungan yang cukup erat dengan pelaksanaan pembelajaran *nagham*, terutama dalam membentuk santri yang mampu membaca al-Qur'an secara benar, baik, dan indah serta tetap menjunjung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

5. Struktur Kepengurusan Dayah Imam An-Nawawi

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe, diperlukan suatu struktur kepengurusan yang memiliki peran penting dalam mengelola, mengoordinasikan, dan menjalankan seluruh kegiatan dayah secara sistematis serta berkesinambungan. Adapun susunan kepengurusan Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: H. Husairi Athaleb, S.H.I., MM.
Sekretaris Umum	: Ismail Dani.
Bagian Akademik	: Sartika Sari, S.IP.
Bagian Keuangan	: H. Khairuddin, SE.
Bagian Kesiswaan	: Nasrul Hanif, ST.
Dewan Pengawas	: Tarmizi Umar, S.Sos.
Humas	: Habiburrahmi, S.H.I.
Kasi Buletin	: Muhammad Rizki.
Tata Usaha	: Nadia Tasya.
Bidang Usaha	: Bunyamin, SE. dan Dicky Irawan.
Kepala PBM	: Cut Winda Sari. ¹²

B. Proses Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi yang saling berhubungan. Oemar Hamalik menjelaskan

¹² Dokumentasi Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe.

bahwa pembelajaran tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi merupakan proses yang dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara optimal.¹³ Dalam penelitian ini, proses pembelajaran *nagham* dianalisis melalui tujuan pembelajaran, jadwal, materi, metode, praktik, evaluasi, serta pemanfaatan media.

1. Sejarah Perkembangan *Nagham* Al-Qur'an

Secara bahasa, kata *nagham* berasal dari bahasa Arab yang berarti irama atau lagu. Dalam penggunaannya pada bacaan al-Qur'an, istilah tersebut kemudian dipahami sebagai cara memperindah bacaan dengan irama tertentu. Malihah menjelaskan bahwa *nagham* al-Qur'an berhubungan dengan upaya mengenakan, menghiasi, dan melembutkan suara dalam membaca al-Qur'an dengan tetap mengikuti kaidah yang telah dikenal. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *nagham* tidak dapat disamakan begitu saja dengan bernyanyi. Objek yang dibaca adalah ayat al-Qur'an sehingga aturan tajwid, makharijul huruf, *fashahah*, waqaf, dan *ibtida'* tetap menjadi batas yang harus dijaga oleh pembaca.¹⁴

Dalam kajian seni baca al-Qur'an, istilah *nagham* juga sering disandingkan dengan istilah *lahn*, *talhin*, *tarannum*, atau *tarnim*. Meskipun terdapat perbedaan penggunaan istilah di beberapa wilayah, seluruhnya menunjuk pada unsur keindahan suara dan irama ketika al-Qur'an dilantunkan. Posisi keindahan tersebut bersifat mengikuti bacaan, bukan menguasai bacaan. Malihah menegaskan bahwa lagu al-Qur'an dapat diterapkan dengan variasi nada yang teratur dan harmonis selama tidak menyalahi hukum tajwid; dengan demikian, urutan yang didahulukan adalah bacaan yang benar, kemudian keindahan lagu. Prinsip ini sejalan dengan praktik pembelajaran di Dayah Imam

¹³ Hamalik, 'Kurikulum dan Pembelajaran', hlm. 57.

¹⁴ Malihah, 'Aplikasi Ilmu *Nagham* pada Bacaan Al-Qur'an', hlm. 4.

An-Nawawi yang memperbaiki tajwid dan makhraj terlebih dahulu ketika kesalahan bacaan muncul.

Dari sisi sejarah, penggunaan irama dalam membaca al-Qur'an telah dikenal sejak masa Rasulullah saw. Riwayat tentang bacaan Nabi dan para sahabat menunjukkan bahwa suara yang indah tidak asing dalam tradisi pembacaan al-Qur'an. Abu Musa al-Asy'ari dikenal memiliki bacaan yang sangat merdu sehingga Rasulullah saw. memujinya dengan perumpamaan bahwa ia diberi salah satu mizmar dari keluarga Dawud. Tradisi membaca dengan suara indah tersebut kemudian diteruskan oleh generasi sahabat, tabi'in, dan para qari setelahnya. Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa sejumlah sahabat dikenal memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan fasih dan suara yang merdu, yang kemudian menjadi bagian dari perkembangan seni baca al-Qur'an.¹⁵

Dalam perkembangan berikutnya, pola lagu *nagham* dikenal melalui kelompok Makkawi dan Mishri. Literatur *nagham* menyebut lagu Makkawi antara lain *Banjaka, Hirab, Maya, Rakbi, Jiharka, Sikka, dan Dukka*, sedangkan kelompok Mishri antara lain *Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, dan Rast*. Perkembangan corak Mishri di Indonesia semakin kuat ketika qari-qari Mesir datang dan memperdengarkan gaya tilawah mereka. Malihah mencatat bahwa sejak sekitar tahun 1960 sejumlah qari Mesir dikirim ke Indonesia dan berkeliling ke berbagai masjid, sehingga pola-pola lagu Mishri semakin dikenal oleh masyarakat. Perkembangan ini kemudian berhubungan pula dengan pembinaan MTQ, LPTQ/PPTQ, pesantren, dan lembaga pendidikan al-Qur'an di berbagai daerah.¹⁶

Penjelasan sejarah tersebut penting ditempatkan dalam bagian proses pembelajaran karena pola yang diajarkan di Dayah

¹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an: Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia* (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2019), Cet. ke 1, hlm 261.

¹⁶ Malihah, 'Aplikasi Ilmu Nagham pada Bacaan Al-Qur'an', hlm. 7.

Imam An-Nawawi merupakan bagian dari tradisi *nagham* yang telah berkembang lebih luas. *Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rast, Sikah, dan Jiharkah* yang diperkenalkan kepada santri bukan hanya variasi suara secara bebas, melainkan maqamat yang memiliki karakter dan pola tertentu. Dengan memahami latar belakang tersebut, santri dapat diarahkan untuk melihat *nagham* sebagai disiplin keterampilan baca al-Qur'an yang membutuhkan guru, latihan, pengulangan, dan pemahaman terhadap kaidah. Hal ini juga menjelaskan mengapa proses belajar *nagham* tidak cukup hanya melalui rekaman, tetapi tetap memerlukan koreksi langsung agar aspek irama tidak menggeser ketepatan bacaan.

Perkembangan *nagham* di Indonesia kemudian memperoleh ruang yang semakin luas melalui kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan lembaga-lembaga pembinaan tilawah. Kehadiran kegiatan tersebut membuat pola lagu tidak hanya hidup dalam tradisi individual qari, tetapi juga dipelajari melalui proses pembinaan yang lebih terarah. Malihah menjelaskan bahwa perjumpaan dengan qari-qari Mesir dan aktivitas pembinaan tilawah ikut memperkuat penyebaran lagu-lagu Mishri di Indonesia.

Dalam konteks Dayah Imam An-Nawawi, pengalaman pengajar dalam lingkungan PPTQ dapat dilihat sebagai bagian dari mata rantai pembinaan tersebut. Pengalaman yang diperoleh dalam lembaga pembinaan kemudian diterapkan dalam skala dayah, dengan sasaran anak-anak masyarakat sekitar yang memiliki minat belajar. Dengan demikian, pembelajaran *nagham* di dayah mempertemukan tradisi seni baca al-Qur'an yang luas dengan kebutuhan pendidikan al-Qur'an pada tingkat lokal.

2. Landasan dalam Pembelajaran *Nagham*

Penempatan tajwid dan ketepatan bacaan sebagai dasar pembelajaran memiliki landasan yang kuat dalam al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. *al-Muzzammil* [73]: 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. *al-Muzzammil* [73]: 4).¹⁷

Ayat tersebut menegaskan bahwa membaca al-Qur’an harus dilakukan secara tartil. Dalam konteks pembelajaran *nagham*, lagu tidak dapat dipisahkan dari ketepatan bacaan. Keindahan suara baru memiliki nilai ketika tidak merusak makhraj, sifat huruf, hukum tajwid, dan tempat berhenti atau memulai bacaan.

Pada sisi lain, memperindah suara ketika membaca al-Qur’an juga memiliki dasar dalam hadis. Rasulullah saw. memuji bacaan Abu Musa al-Asy’ari dengan sabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْهَمَّانِيُّ، حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: «يَا أَبَا مُوسَى، لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ».

“Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda kepadanya: “Wahai Abu Musa, sesungguhnya engkau telah diberi *Mizmar* (seruling) dari *Mazāmīr* (seruling)-nya keluarga Dawud”. (HR. al-Bukhari).¹⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keindahan suara dalam membaca al-Qur’an merupakan sesuatu yang diapresiasi, tetapi tetap berada dalam kerangka bacaan yang benar dan beradab. Dengan demikian, pembelajaran di Dayah Imam An-Nawawi yang mendahulukan tajwid sebelum variasi lagu dapat dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara aspek ketepatan dan estetika bacaan.

¹⁷ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), hlm. 852.

¹⁸ Abu Abdilllah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dār Thauq an-Najah, 1422 H), Jilid VI, hadis no. 5048, 195.

Landasan tersebut memberikan batas yang jelas antara memperindah bacaan dan memaksakan lagu. Tartil menuntut ketenangan serta ketepatan pengucapan, sedangkan *nagham* memberikan dimensi estetis pada bacaan. Keduanya seharusnya tidak dipertentangkan. Malihah menegaskan bahwa bacaan al-Qur'an dengan lagu diharapkan dapat menambah kenikmatan dalam mentadabburi ayat selama tidak menyalahi kaidah tajwid. Oleh sebab itu, ketika guru mendahulukan koreksi tajwid sebelum koreksi nada, langkah tersebut bukan hanya teknik mengajar, tetapi juga upaya menjaga kedudukan bacaan al-Qur'an sebagai dasar utama.¹⁹

Dalam konteks pendidikan santri, prinsip tersebut juga dapat membentuk orientasi belajar yang sehat. Santri dapat tetap termotivasi untuk memiliki suara yang indah, tetapi memahami bahwa keindahan tersebut merupakan sarana untuk menyampaikan bacaan dengan lebih baik. Dengan orientasi ini, keberhasilan belajar *nagham* tidak semata diukur dari tinggi rendah suara atau banyaknya variasi lagu, melainkan dari kemampuan menjaga ketepatan bacaan sambil menghadirkan irama yang sesuai dan tidak berlebihan.

3. Tujuan Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Tujuan utama pembelajaran *nagham* di Dayah Imam An-Nawawi adalah membimbing santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah. Pengajar menegaskan bahwa keindahan suara bukan satu-satunya tujuan. Tajwid, makharijul huruf, panjang-pendek bacaan, dan adab membaca tetap ditempatkan sebagai dasar. Setelah bacaan santri cukup baik, barulah pola lagu dan *maqam* dikembangkan secara bertahap.²⁰

Kelas *nagham* pada dasarnya dibuka untuk umum, khususnya anak-anak dari kampung sekitar yang memiliki minat, bakat, dan keinginan untuk mempelajari kaidah bacaan al-Qur'an.

¹⁹ Malihah, '*Aplikasi Ilmu Nagham pada Bacaan Al-Qur'an*', hlm. 2.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Husairi pada tanggal 30 Juli 2026.

Tidak terdapat syarat yang terlalu ketat, tetapi santri diharapkan telah mampu membaca al-Qur'an dengan cukup lancar dan memahami dasar tajwid. Bagi santri yang masih memiliki banyak kekurangan pada bacaan dasar, guru tetap memberikan kesempatan belajar, namun pembinaannya lebih banyak diarahkan pada *tahsin* sebelum diberikan variasi lagu yang lebih sulit.²¹

Keterbukaan kelas bagi anak-anak yang berminat memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan peserta lomba. Program juga berfungsi sebagai ruang pembinaan bakat dan minat membaca al-Qur'an. Dalam teori pembelajaran, tujuan menjadi pedoman dalam menentukan materi, metode, media, dan evaluasi yang digunakan oleh guru.

Hamalik menegaskan bahwa tujuan pembelajaran perlu disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik, karakter mata pelajaran, dan arah yang ingin dicapai oleh pendidik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran *nagham* di dayah dapat dipahami mencakup tiga unsur, yaitu memperbaiki bacaan, mengembangkan keterampilan vokal dan irama, serta menumbuhkan kecintaan dan kepercayaan diri santri dalam membaca al-Qur'an.²²

Perbedaan bakat pada peserta juga perlu dipahami sebagai kondisi yang wajar. Ulfah menemukan bahwa bakat dan minat menjadi faktor yang berhubungan dengan keberhasilan mempelajari *nagham*, dan bakat perlu mendapatkan wadah agar dapat berkembang secara maksimal. Temuan tersebut relevan dengan kelas yang dibuka untuk anak-anak kampung yang mempunyai bakat dan keinginan belajar. Namun, bakat tidak dapat menjadi satu-satunya ukuran penerimaan peserta. Ketekunan, kemampuan dasar tajwid, dan konsistensi latihan tetap diperlukan

²¹ Wawancara dengan Ustadz Husairi pada tanggal 30 Juli 2026.

²² Hamalik, 'Kurikulum dan Pembelajaran', hlm. 76.

karena *nagham* merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses yang berulang.²³

4. Waktu dan Intensitas Pembelajaran

Berdasarkan keterangan informan, pembelajaran *nagham* dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Jumat dan Sabtu. Kegiatan dilaksanakan setelah salat Asar dan kembali dilanjutkan setelah salat Isya. Jadwal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* memperoleh ruang khusus di luar kegiatan belajar utama santri. Meskipun demikian, pengajar menilai bahwa waktu tatap muka tersebut masih terbatas apabila seluruh santri harus memperoleh koreksi individual secara mendalam. Karena itu, latihan mandiri dan pengulangan di luar kelas menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.²⁴

Jadwal dua kali dalam seminggu memberikan ruang pertemuan yang cukup teratur antara guru dan santri. Meskipun demikian, keterampilan *nagham* tidak dapat sepenuhnya dibentuk hanya pada jam tatap muka. Pola lagu, kontrol napas, kestabilan nada, dan kelenturan suara memerlukan pengulangan di luar kelas. Penelitian Ulfah menunjukkan bahwa persoalan waktu merupakan salah satu faktor yang dirasakan dalam pembelajaran *nagham*, sementara kemampuan yang baik juga berkaitan dengan pengalaman belajar sebelumnya dan frekuensi praktik. Dengan demikian, jadwal Jumat dan Sabtu dapat berfungsi sebagai waktu pemberian contoh, koreksi, dan evaluasi, sedangkan latihan mandiri menjadi bagian yang melengkapi proses tersebut.²⁵

Pembagian waktu setelah Asar dan setelah Isya juga menunjukkan bahwa proses pembinaan disesuaikan dengan ritme kegiatan keagamaan di dayah dan masyarakat. Dari sisi pedagogis, waktu tersebut sebaiknya dimanfaatkan dengan pembagian

²³ Ulfah, *'Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta'*, hlm 529-530.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Husairi pada tanggal 31 Juli 2026.

²⁵ Ulfah, *'Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta'*, hlm. 527.

aktivitas yang jelas, misalnya pengulangan lagu lama, pemberian contoh materi baru, praktik bersama, praktik individual, dan koreksi. Pembagian seperti ini penting agar waktu yang tersedia tidak hanya dihabiskan untuk mendengar guru, tetapi juga memberi kesempatan santri menghasilkan bacaan sendiri. Dengan cara tersebut, intensitas pembelajaran tidak hanya diukur dari jumlah pertemuan, tetapi juga dari seberapa aktif santri berlatih selama dan setelah pertemuan berlangsung.

5. Materi dan Tahapan Pembelajaran

Materi pembelajaran dimulai dari aspek dasar bacaan al-Qur'an, yaitu tajwid, makharijul huruf, kelancaran, panjang-pendek bacaan, serta pengaturan pernapasan. Setelah itu santri diperkenalkan dengan tinggi-rendah nada dan karakter *maqamat*. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* di dayah tidak langsung membawa santri pada variasi lagu, tetapi meletakkan kemampuan membaca sebagai fondasi utama.

Maqam yang pertama kali diperkenalkan adalah *Bayyati* karena dianggap lebih mudah digunakan sebagai dasar. Setelah santri mulai mampu mengikuti karakter *Bayyati*, guru memperkenalkan *Shaba*, *Hijaz*, *Nahawand*, *Rast*, *Sikah*, dan *Jiharkah* secara bertahap sesuai kemampuan santri.²⁶ Pola materi tersebut sejalan dengan temuan Maria Ulfah bahwa pembelajaran seni baca al-Qur'an pada beberapa lembaga memuat tajwid, *fasahah*, teknik pernapasan, teknik vokal, serta *maqamat* sebagai bagian penting dari materi pembelajaran.²⁷

Urutan materi tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip dari yang lebih mudah menuju yang lebih kompleks. *Bayyati* digunakan sebagai pintu awal sebelum santri berpindah kepada karakter *maqam* lain. Penelitian Ritonga dan Setiawan juga menemukan pola yang serupa, yaitu tajwid dijadikan

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Sofian pada tanggal 30 Juli 2026.

²⁷ Ulfah, 'Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta', hlm. 525.

dasar sebelum santri diperkenalkan kepada *Bayyati, Hijaz, Shaba, Nahawand, Rast, Sikah, dan Jiharkah*; *Bayyati* ditempatkan sebagai dasar karena dinilai relatif lebih mudah bagi pemula.

Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran bertahap merupakan pendekatan yang relevan dalam *nagham*, sebab santri perlu memiliki memori pola nada sebelum mampu mengembangkan variasi secara mandiri.²⁸

Materi pernapasan juga tidak dapat dipisahkan dari penguasaan maqam. Ketika santri belum mampu mengatur napas, perpindahan nada dapat terputus dan tempat berhenti berpotensi tidak sesuai. Ulfah mencatat bahwa napas pendek menjadi salah satu kendala dominan dalam pembelajaran *nagham*, disertai persoalan suara yang kurang lentur, kurang bening, dan keterbatasan nada. Oleh sebab itu, latihan pernapasan sebaiknya dipahami bukan sebagai latihan suara semata, tetapi sebagai bagian dari menjaga kontinuitas bacaan dan ketepatan waqaf.

Selain napas, kelenturan suara dan kemampuan mengenali batas nada juga perlu dilatih secara bertahap. Tidak semua santri memiliki warna suara dan jangkauan nada yang sama, sehingga keberhasilan pembelajaran tidak tepat jika diukur dengan satu standar tinggi-rendah suara. Ulfah menunjukkan bahwa suara yang kurang lentur, napas pendek, suara yang kurang bening, dan nada yang terbatas dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran *nagham*.²⁹

Temuan ini memperkuat pentingnya penyesuaian latihan dengan kondisi vokal santri. Guru dapat mempertahankan pola maqam yang sama sambil menurunkan atau menaikkan titik awal nada sesuai kemampuan peserta. Pendekatan demikian membantu santri memahami bahwa inti *nagham* berada pada karakter dan

²⁸ Ritonga dan Setiawan, '*Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an*', hlm. 18.

²⁹ Ulfah, '*Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta*', hlm. 532.

susunan pola, bukan pada keharusan meniru tinggi nada guru secara mutlak.

6. Metode Pembelajaran dan Praktik

Metode yang paling dominan digunakan adalah pemberian contoh secara langsung. Guru terlebih dahulu membaca satu potongan ayat atau satu pola lagu, kemudian santri menyimak dan menirukannya secara bersama-sama. Setelah itu, santri diminta mempraktikkan bacaan secara perorangan. Pada saat praktik berlangsung, guru melakukan koreksi terhadap tajwid, makhraj, panjang-pendek bacaan, pernapasan, kestabilan suara, serta ketepatan pola lagu.³⁰

Cara belajar melalui mendengar dan menirukan secara langsung memiliki kedekatan dengan pola *talaqqi* dan *musyafahah*. Ifatul Malihah menjelaskan bahwa ilmu *nagham* tidak cukup dipelajari secara otodidak, tetapi perlu dipelajari secara *talaqqi musyafahah* kepada guru agar kesalahan dalam penerapan *nagham*, terutama yang berkaitan dengan tajwid, dapat dihindari. Temuan ini memperkuat penggunaan contoh langsung di Dayah Imam An-Nawawi karena karakter *nagham* memang membutuhkan ketelitian pendengaran, peniruan, dan koreksi guru.

Pola *sima'i*, *talaqqi*, dan *musyafahah* sesuai dengan karakter *nagham* yang bersifat auditif. Santri tidak hanya perlu mengetahui nama *maqam*, tetapi harus mendengar bagaimana karakter nada dibentuk, bagaimana suara dinaikkan dan diturunkan, serta bagaimana ayat tetap dibaca sesuai tajwid. Malihah menyebut bahwa metode *nagham* secara umum diturunkan melalui *sima'i*, *talaqqi*, dan *musyafahah*, dengan prinsip bahwa lagu tidak boleh menyalahi hukum bacaan. Dalam praktik di dayah, prinsip tersebut terlihat ketika guru memberikan satu pola pendek, santri menirukan, kemudian guru memperbaiki kesalahan yang muncul.³¹

³⁰ Wawancara dengan santri program pembelajaran *nagham* al-Qur'an berinisial RS pada tanggal 31 Juli 2026.

³¹ Malihah, 'Aplikasi Ilmu *Nagham* pada Bacaan Al-Qur'an', hlm. 5.

Metode praktik perorangan mempunyai fungsi yang berbeda dari latihan bersama. Latihan bersama membantu santri menangkap pola umum, sedangkan praktik individual memungkinkan guru mengetahui kemampuan sebenarnya dari setiap peserta. Ritonga dan Setiawan menunjukkan bahwa strategi *one by one* memberi ruang bimbingan personal dan koreksi langsung, sementara latihan berulang membantu santri menginternalisasi pola *nagham*. Dengan demikian, penggunaan praktik bersama dan individual secara bergantian dapat membantu mengatasi perbedaan kemampuan tanpa menghilangkan suasana belajar kelompok.³²

Penggunaan rekaman melalui telepon genggam juga dapat ditempatkan sebagai media penguat. Rekaman memungkinkan santri mendengar kembali contoh guru ketika berada di luar kelas, tetapi rekaman tidak dapat memberikan umpan balik terhadap kesalahan. Karena itu, media digital lebih tepat digunakan untuk mengulang dan mengingat pola, sedangkan penentuan benar atau salah tetap membutuhkan guru. Pembagian fungsi seperti ini membuat pemanfaatan teknologi tetap mendukung tradisi *talaqqi* dan tidak menggantikannya.

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan terutama melalui praktik langsung. Santri diminta membaca secara individual, kemudian guru menilai ketepatan tajwid, makhraj, panjang-pendek, pernapasan, dan lagu. Jika terdapat kesalahan, guru menghentikan bacaan pada bagian tertentu, memberikan contoh kembali, kemudian meminta santri mengulang sampai bacaan lebih tepat. Bentuk evaluasi ini belum menggunakan instrumen yang tertulis khusus, tetapi dilakukan secara langsung berdasarkan penguasaan guru terhadap bacaan dan *maqamat*.³³

³² Ritonga dan Setiawan, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an', hlm. 19-20.

³³ Wawancara dengan Ustadz Husairi pada tanggal 30 Juli 2026.

Secara umum, pola pembelajaran tersebut telah menunjukkan adanya tahapan penyampaian materi, praktik, koreksi, dan evaluasi. Syaiful Sagala menjelaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi edukatif dan perlu disusun secara sistematis melalui tahapan yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif.³⁴ Dalam konteks *nagham*, keterlibatan aktif terlihat ketika santri tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga menirukan, mempraktikkan, menerima koreksi, dan mengulang bacaan.

Evaluasi praktik langsung juga sesuai dengan karakter kemampuan yang hendak diukur. Penguasaan *nagham* tidak cukup dinilai melalui pengetahuan santri tentang nama-nama *maqam*, tetapi perlu dilihat melalui penampilan bacaan. Ritonga dan Setiawan menjelaskan bahwa evaluasi dalam pembelajaran tilawah dilakukan dengan meminta santri membaca di depan kelas untuk mengetahui penguasaan *nagham* sekaligus memberikan umpan balik terhadap bacaan.³⁵

Di Dayah Imam An-Nawawi, pola yang serupa terlihat pada koreksi langsung terhadap tajwid, makhraj, napas, dan lagu. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi bukan hanya untuk menentukan hasil, tetapi menjadi bagian dari proses perbaikan. Agar evaluasi lebih terarah, unsur yang selama ini diperhatikan guru dapat dikembangkan menjadi indikator sederhana, misalnya ketepatan tajwid, makhraj, kelancaran, stabilitas nada, penguasaan karakter *maqam*, perpindahan nada, pernapasan, dan adab.

Pencatatan indikator tidak harus berbentuk penilaian angka yang rumit. Catatan perkembangan per santri sudah dapat membantu guru melihat bagian yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya dan sekaligus membantu santri memahami target latihan masing-masing. Evaluasi juga dapat dibedakan antara evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan ketika

³⁴ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hlm. 63.

³⁵ Ritonga dan Setiawan, *Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an*, hlm. 19.

guru langsung menghentikan dan memperbaiki bacaan pada saat latihan, sedangkan evaluasi hasil dapat dilakukan setelah satu *maqam* atau satu *maqra* selesai dipelajari.

Penelitian Ritonga dan Setiawan memperlihatkan bahwa pembelajaran *nagham* yang terstruktur menghubungkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menggunakan penampilan bacaan sebagai sarana melihat penguasaan santri. Apabila pola sederhana ini diterapkan secara konsisten, guru akan lebih mudah mengetahui apakah masalah santri berada pada tajwid, ingatan lagu, napas, atau kepercayaan diri. Bagi santri, evaluasi yang jelas juga membantu mereka mengetahui bagian yang perlu dilatih tanpa merasa bahwa penilaian hanya didasarkan pada bagus atau tidaknya suara.³⁶

C. Problematika dan Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran *Nagham* Al-Qur'an

Hasil wawancara dengan pengajar dan santri menunjukkan bahwa problematika pembelajaran *nagham* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan suara. Permasalahan muncul dari perbedaan kemampuan membaca al-Qur'an, kesulitan memahami karakter *maqam*, perpindahan nada, pernapasan, konsistensi latihan, kecenderungan terlalu fokus pada keindahan suara, keterbatasan waktu, dan belum tersedianya modul. Pihak guru berupaya mengatasi setiap masalah secara langsung sesuai dengan jenis kesulitan yang dialami santri.

Problematika tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan secara kaku. Kesalahan perpindahan nada, misalnya, dapat dipengaruhi oleh keterbatasan napas; kesulitan mengingat *maqam* dapat dipengaruhi oleh kurangnya latihan; sementara perhatian berlebihan pada lagu dapat mengganggu tajwid apabila kemampuan dasar belum kuat. Karena itu, upaya yang dilakukan guru juga bersifat berlapis. Penguatan tahsin, pengulangan,

³⁶ Ritonga dan Setiawan, 'Penerapan Strategi Pembelajaran *Nagham* Tilawah Al-Qur'an', hlm.18-19.

penyesuaian nada, latihan mandiri, motivasi, dan penggunaan rekaman menjadi bagian dari satu proses pembinaan yang saling melengkapi.

1. Perbedaan Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an dan Penguatan *Tahsin*

Problematika pertama adalah kemampuan dasar santri yang tidak sama. Sebagian santri telah lancar membaca al-Qur'an dan memiliki penguasaan tajwid yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan koreksi dalam makhraj, panjang-pendek, dan kelancaran. Perbedaan ini membuat kecepatan belajar *nagham* juga berbeda. Santri yang dasar bacaannya lebih kuat dapat lebih cepat memusatkan perhatian pada lagu, sedangkan santri yang belum kuat harus memperbaiki bacaan sekaligus mengikuti nada.³⁷

Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan pembinaan yang lebih perlahan kepada santri yang kemampuan dasarnya masih rendah. Variasi lagu tidak langsung diberikan dalam jumlah banyak. Guru mengembalikan fokus pada *tahsin*, makhraj, tajwid, dan panjang-pendek bacaan, kemudian memperkenalkan pola *nagham* sedikit demi sedikit. Cara ini sejalan dengan pengertian tajwid sebagai upaya memenuhi hak setiap huruf dari segi makhraj dan sifatnya serta menerapkan hukum bacaan secara benar.³⁸

Perbedaan kemampuan awal perlu dipandang sebagai kondisi peserta didik, bukan semata-mata sebagai kelemahan. Santri yang telah lancar dapat lebih cepat memusatkan perhatian pada maqam, sedangkan santri yang masih memiliki kesalahan bacaan memerlukan tahapan tambahan. Penelitian Ritonga dan Setiawan menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap dan bimbingan individual dapat mengakomodasi kemampuan awal santri yang berbeda. Karena itu, penguatan *tahsin* yang dilakukan guru di Dayah Imam An-Nawawi merupakan bentuk penyesuaian proses belajar terhadap kebutuhan peserta. Langkah ini juga

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Ruslan pada tanggal 31 Juli 2026.

³⁸ Wawancara dengan Ustadzah Nadia pada tanggal 31 Juli 2026.

mencegah santri memaksakan irama ketika fondasi bacaan belum stabil.³⁹

Temuan mengenai perbedaan kemampuan dasar santri memperlihatkan bahwa keberhasilan mempelajari *nagham* sangat dipengaruhi oleh kualitas bacaan awal. Santri yang sudah lancar dan kuat dalam tajwid lebih mudah memusatkan perhatian pada pola lagu. Sebaliknya, santri yang masih lemah harus membagi perhatian antara ketepatan huruf dan irama. Hal tersebut menunjukkan bahwa *nagham* tidak dapat dipisahkan dari *tahsin*.

Maftuh Basthul Birri membedakan tajwid menjadi tajwid *ilmiy*, yaitu pengetahuan tentang kaidah, dan tajwid *amaliy*, yaitu penerapan langsung ketika membaca al-Qur'an.⁴⁰ Pembelajaran di Dayah Imam An-Nawawi lebih banyak bergerak pada tajwid *amaliy* karena koreksi dilakukan langsung ketika santri membaca. Dalam konteks ini, upaya guru mengembalikan santri kepada perbaikan bacaan sebelum memperbanyak variasi lagu merupakan langkah yang tepat untuk menjaga agar aspek estetika tidak mengubah atau merusak ketepatan lafaz al-Qur'an.

Posisi *tahsin* sebagai fondasi juga berkaitan dengan prinsip bahwa lagu tidak boleh memaksa lafaz al-Qur'an mengikuti pola suara. Jika tajwid belum stabil, perhatian santri akan terbagi antara memperbaiki huruf dan mengejar nada. Zaki Zamani menjelaskan bahwa tajwid menuntut pemenuhan hak huruf dari sisi makhraj dan sifat serta penerapan hukum bacaan yang timbul dari pertemuan huruf. Dengan dasar tersebut, penguatan *tahsin* sebelum memperbanyak variasi *maqam* merupakan keputusan yang logis, sebab keterampilan estetis dibangun di atas bacaan yang sudah benar.⁴¹

³⁹ Ritonga and Setiawan, 'Penerapan Strategi Pembelajaran *Naghom Tilawah Al-Qur'an*', hlm. 18.

⁴⁰ Birri, '*Tajwid Jazariyyah*', hlm. 43.

⁴¹ Zamani, '*Tuntunan Belajar Tajwid bagi Pemula*', hlm. 15.

2. Kesulitan Menguasai *Maqamat* dan Pengulangan Bertahap

Problematika kedua adalah kesulitan memahami dan mempertahankan karakter *maqam*. Menurut pengajar, *Sikah* dan *Jiharkah* termasuk *maqam* yang lebih sulit bagi santri pemula. Santri dapat menirukan pola pada ayat tertentu, tetapi ketika ayat diganti, karakter *maqam* yang sama belum tentu dapat dipertahankan. Santri juga mengakui bahwa *Bayyati* dan *Hijaz* lebih mudah dikenali, sedangkan *Sikah* dan *Jiharkah* membutuhkan lebih banyak pengulangan.⁴²

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru membagi materi menjadi bagian yang lebih kecil, mengulang contoh beberapa kali, dan tidak memaksakan santri berpindah ke *maqam* berikutnya sebelum pola sebelumnya cukup dikuasai. Santri juga diarahkan mendengarkan rekaman contoh bacaan dan menirukannya kembali. Pengulangan menjadi penting karena *nagham* bukan hanya pengetahuan mengenai nama *maqam*, tetapi juga keterampilan menjaga pola dan karakter suara ketika diterapkan pada ayat yang berbeda.

Kesulitan mempertahankan karakter *maqam* juga menunjukkan bahwa kemampuan menirukan belum selalu sama dengan kemampuan menguasai. Santri mungkin dapat mengikuti contoh pada potongan ayat yang sama, tetapi belum tentu mampu menerapkan pola tersebut pada ayat lain. Oleh sebab itu, variasi latihan perlu diberikan setelah pola dasar cukup dikuasai. Latihan dapat dimulai dari potongan pendek, kemudian diterapkan pada *maqra'* yang berbeda agar santri memahami karakter lagu, bukan sekadar menghafal satu contoh. Pendekatan bertahap seperti ini sejalan dengan temuan Ritonga dan Setiawan bahwa satu jenis *nagham* dapat membutuhkan beberapa kali pertemuan sebelum santri benar-benar memahami pola iramanya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran *nagham* di Dayah Imam An-Nawawi berlangsung secara bertahap.

⁴² Wawancara dengan santri program pembelajaran *nagham* al-Qur'an berinisial NT pada tanggal 31 Juli 2026.

Guru tidak langsung mengajarkan seluruh *maqamat*, melainkan memulai dari perbaikan bacaan, latihan napas, pengenalan nada, kemudian *Bayyati* dan *maqam* lainnya. Pola ini menunjukkan adanya penyesuaian materi dengan kemampuan peserta. Hamalik menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola lingkungan belajar agar peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.⁴³

Dalam praktiknya, sumber belajar utama dalam kelas *nagham* adalah guru itu sendiri. Santri mendengar contoh, menirukan, mempraktikkan, kemudian menerima koreksi. Model tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran *nagham* yang membutuhkan transfer bunyi dan praktik langsung. Penjelasan tertulis saja tidak cukup untuk menunjukkan warna lagu, tingkatan nada, dan perpindahan *maqam*. Karena itu, keberadaan guru yang memiliki bacaan baik, memahami *maqamat*, serta mampu memberikan contoh yang jelas menjadi unsur penting dalam pembelajaran.

Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran *nagham* lebih dekat dengan pembelajaran keterampilan daripada pembelajaran teori murni. Santri memperoleh pengetahuan ketika guru menjelaskan nama *maqam* atau kaidah, tetapi penguasaan baru terlihat ketika pengetahuan itu dapat dipraktikkan dalam bacaan.

Ritonga dan Setiawan menemukan bahwa pembelajaran *nagham* yang sistematis bergerak melalui demonstrasi, pengulangan, praktik individual, dan koreksi secara langsung. Hal ini menguatkan bahwa proses bertahap di Dayah Imam An-Nawawi memiliki dasar pedagogis yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan.⁴⁴

⁴³ Hamalik, 'Kurikulum dan Pembelajaran', hlm. 26-27.

⁴⁴ Ritonga and Setiawan, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an', hlm. 21.

3. Kesulitan Perpindahan Nada, Pernapasan, dan Penyesuaian Rentang Suara

Kesulitan lain yang cukup menonjol adalah perpindahan nada. Santri sering mampu mengikuti nada awal, tetapi kehilangan arah ketika nada dinaikkan atau diturunkan. Selain itu, keterbatasan napas menyebabkan suara kurang stabil, terutama pada ayat yang lebih panjang. Jika santri terlalu memaksakan nada tinggi, perhatian terhadap tajwid dapat berkurang dan bacaan menjadi kurang terkontrol.⁴⁵

Upaya guru dilakukan dengan menyesuaikan nada dengan kemampuan suara santri dan melatih perpindahan secara perlahan. Santri tidak langsung diarahkan pada variasi tinggi, tetapi dimulai dari nada yang nyaman. Guru juga mengulang potongan transisi sampai santri mampu berpindah tanpa kehilangan pola. Latihan pernapasan dan suara menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran karena kemampuan membawa satu kalimat atau potongan ayat sangat dipengaruhi oleh kontrol napas.

Masalah perpindahan nada perlu diperlakukan sebagai gabungan antara kemampuan mendengar, kontrol vokal, dan pernapasan. Santri yang belum memiliki rentang suara luas tidak seharusnya dipaksa mengikuti nada guru secara persis apabila berada di luar kemampuan vokalnya. Penyesuaian nada justru membantu santri mempertahankan kestabilan bacaan. Ulfah menemukan bahwa napas pendek dan keterbatasan nada termasuk kendala nyata dalam mempelajari *nagham*. Dengan demikian, keberhasilan perpindahan nada lebih tepat dinilai dari ketepatan arah dan karakter *maqam* daripada sekadar kemampuan mencapai nada tinggi.⁴⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dominan berupa pemberian contoh langsung, peniruan,

⁴⁵ Wawancara dengan santri program pembelajaran *nagham al-Qur'an* berinisial QN pada tanggal 31 Juli 2026.

⁴⁶ Ulfah, *Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta*, hlm. 532.

pengulangan, dan koreksi individual. Strategi tersebut relevan dengan karakter *nagham* sebagai keterampilan auditif dan vokal. Malihah menegaskan pentingnya *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran *nagham* karena bimbingan langsung guru diperlukan untuk mencegah kesalahan bacaan, terutama pada aspek tajwid.⁴⁷

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ritonga dan Setiawan yang menunjukkan penggunaan strategi *one by one*, *musyafahah* atau *talaqqi*, penugasan, praktik, dan demonstrasi dalam pembelajaran *nagham* tilawah. Strategi tersebut digunakan untuk melatih ketepatan bacaan, penguasaan *nagham*, dan kepercayaan diri santri.⁴⁸ Dengan demikian, pola yang diterapkan di Dayah Imam An-Nawawi memiliki kesamaan dengan praktik pembelajaran *nagham* pada lembaga lain, terutama dalam menempatkan praktik langsung sebagai inti kegiatan belajar.

Talaqqi mempunyai kelebihan terutama pada aspek yang sulit dituliskan, seperti warna suara, letak tekanan, panjang napas, dan bentuk perpindahan nada. Santri dapat langsung mendengar model dan memperoleh koreksi pada saat kesalahan terjadi. Pada saat yang sama, latihan berulang membantu pola tersebut tersimpan dalam ingatan auditif dan motorik. Ritonga dan Setiawan menunjukkan bahwa metode *musyafahah* atau *talaqqi* membantu ketepatan makhraj dan bacaan, sementara strategi penugasan dan latihan mandiri memperkuat konsistensi belajar. Kombinasi ini menjelaskan mengapa rekaman sebaiknya menjadi pendamping, bukan pengganti hubungan langsung antara guru dan santri.⁴⁹

4. Konsistensi Latihan, Motivasi, dan Pemberian Kesempatan Tampil

Motivasi santri secara umum tergolong baik, tetapi intensitas latihan berbeda antara satu santri dan santri lainnya. Ada

⁴⁷ Malihah, 'Aplikasi Ilmu *Nagham* pada Bacaan *Al-Qur'an*', hlm. 2.

⁴⁸ Ritonga dan Setiawan, 'Penerapan Strategi Pembelajaran *Nagham* Tilawah *Al-Qur'an*', hlm. 14.

⁴⁹ Ritonga dan Setiawan, 'Penerapan Strategi Pembelajaran *Nagham* Tilawah *Al-Qur'an*', hlm. 20.

santri yang rajin mengulang di luar jadwal, sedangkan sebagian lainnya hanya berlatih ketika kelas berlangsung. Santri juga mengakui bahwa jika beberapa hari tidak mengulang, pola lagu yang sebelumnya telah dipelajari mudah terlupakan.⁵⁰

Guru mengatasi hal tersebut dengan memberikan latihan tambahan, meminta santri merekam contoh bacaan, mendengarkannya kembali di rumah, dan mempraktikkan pada pertemuan berikutnya. Selain itu, santri diberi apresiasi ketika menunjukkan perkembangan dan diberi kesempatan tampil di depan teman-temannya. Temuan Maria Ulfah menunjukkan bahwa keberhasilan belajar *nagham* berkaitan dengan bakat, minat, pengalaman belajar tajwid dan *nagham* sejak awal, serta frekuensi praktik tilawah di depan umum. Oleh karena itu, latihan rutin dan kesempatan tampil bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi bagian penting dari proses pembentukan keterampilan.

Motivasi belajar juga berkaitan dengan pengalaman keberhasilan yang dirasakan santri. Ketika satu pola yang awalnya sulit akhirnya dapat dikuasai, santri memperoleh dorongan untuk mempelajari materi berikutnya. Sebaliknya, materi yang terlalu sulit tanpa tahapan dapat menurunkan semangat. Ulfah menunjukkan bahwa minat berhubungan dengan keterlibatan dan keberhasilan belajar *nagham*, sedangkan kesempatan tampil mendorong seseorang lebih sering mempersiapkan dan melatih bacaannya. Oleh karena itu, pemberian kesempatan tampil dalam skala kelas dapat berfungsi sebagai latihan teknis sekaligus pembinaan keberanian.⁵¹

Perbedaan kecepatan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tajwid, tetapi juga oleh bakat suara, kemampuan menangkap nada, minat, dan kedisiplinan latihan. Santri yang lebih sering mendengar contoh dan mengulang di luar kelas cenderung lebih cepat

⁵⁰ Wawancara dengan santri program pembelajaran *nagham al-Qur'an* berinisial NT pada tanggal 31 Juli 2026.

⁵¹ Ulfah, *'Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta'*, hlm. 529.

mengingat pola lagu. Sebaliknya, santri yang jarang berlatih mudah kehilangan pola yang telah dipelajari.

Temuan Ulfah menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh hasil baik dalam pembelajaran *nagham* memiliki beberapa karakter yang berulang, antara lain memiliki bakat dan minat, telah belajar tajwid dan *nagham* sebelumnya, serta sering mempraktikkan tilawah di depan umum.⁵² Hal ini menguatkan hasil penelitian di Dayah Imam An-Nawawi bahwa latihan di luar kelas dan kesempatan tampil perlu dipertahankan sebagai bagian dari pembinaan, bukan hanya sebagai kegiatan pelengkap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *nagham* bukan hasil dari satu faktor. Bakat suara memberi modal awal, minat mendorong seseorang untuk terus belajar, sedangkan latihan mengubah potensi menjadi keterampilan. Ulfah mencatat bahwa peserta dengan hasil baik memiliki pola yang sama berupa bakat, minat, pengalaman tajwid dan *nagham* sebelumnya, serta kebiasaan mempraktikkan tilawah. Dalam konteks Dayah Imam An-Nawawi, hal ini mendukung pentingnya membuka ruang bagi anak-anak yang memiliki minat, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada peserta dengan kemampuan awal yang berbeda melalui pembinaan yang bertahap.

5. Kecenderungan Mengutamakan Keindahan Suara dan Penguatan Prioritas Tajwid

Pada tahap awal, sebagian santri lebih tertarik pada suara yang merdu dan variasi lagu. Kondisi tersebut dapat dipahami karena aspek suara merupakan bagian yang paling mudah terdengar dan menarik perhatian dalam *nagham*. Akan tetapi, ketertarikan tersebut dapat menjadi masalah apabila santri terlalu memikirkan lagu sampai mengabaikan tajwid atau makhraj. Santri sendiri

⁵² Ulfah, 'Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta', hlm. 533.

menyatakan bahwa ketika terlalu fokus pada perpindahan nada, perhatian terhadap tajwid kadang berkurang.⁵³

Guru mengatasi kecenderungan tersebut dengan menerapkan prinsip bahwa kesalahan bacaan harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum kesalahan nada. Jika terdapat kesalahan tajwid atau makhraj, guru menghentikan bacaan, memperbaiki bagian tersebut, kemudian kembali pada pola lagu. Prinsip ini sesuai dengan penjelasan Malihah bahwa bacaan al-Qur'an dengan *nagham* tetap terikat oleh aturan dan tidak dapat diperlakukan sama dengan bernyanyi atau membaca syair; keindahan bacaan diperbolehkan selama tidak menyalahi kaidah tajwid.

Penekanan pada prioritas tajwid penting karena kesalahan dalam al-Qur'an tidak dapat dibenarkan hanya oleh alasan keindahan suara. *Nagham* seharusnya memperkuat kualitas penyampaian ayat, bukan mengubah ketentuan bacaan untuk mengejar pola tertentu. Dalam kajian Malihah ditegaskan bahwa posisi pertama adalah bacaan al-Qur'an yang benar, kemudian lagu; dasar lagu boleh bervariasi, tetapi tetap mengikuti kaidah tajwid. Prinsip tersebut sangat relevan dengan tindakan guru yang menghentikan bacaan ketika terdapat kesalahan tajwid, kemudian baru melanjutkan koreksi irama setelah bacaan dasar benar.⁵⁴

Salah satu temuan penting penelitian adalah adanya ketertarikan santri pada keindahan suara. Ketertarikan tersebut tidak selalu bersifat negatif karena dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan minat terhadap al-Qur'an. Permasalahan muncul apabila lagu ditempatkan lebih tinggi daripada ketepatan bacaan. Karena itu, guru menerapkan koreksi tajwid terlebih dahulu sebelum mengoreksi nada.

Nagham pada dasarnya merupakan seni memperindah bacaan al-Qur'an dengan tetap memperhatikan kaidah bacaan. Maria Ulfah menjelaskan *nagham* sebagai upaya memperindah

⁵³ Wawancara dengan santri program pembelajaran *nagham* al-Qur'an berinisial RM pada tanggal 31 Juli 2026.

⁵⁴ Malihah, '*Aplikasi Ilmu Nagham pada Bacaan Al-Qur'an*', hlm. 5.

suara dalam membaca al-Qur'an.⁵⁵ Dalam konteks ini, keindahan tidak berdiri sendiri. Ia harus mengikuti bacaan yang benar dan sebaiknya mendukung penghayatan makna ayat, bukan menjadikan al-Qur'an sekadar objek pertunjukan suara.

Q.S. *Shad* [38]: 29 mengingatkan bahwa al-Qur'an diturunkan agar ayat-ayatnya ditadabburi dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Oleh sebab itu, orientasi pembelajaran *nagham* perlu tetap mengarah kepada kedekatan dengan al-Qur'an. Keindahan suara dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan minat, kekhusyukan, dan rasa cinta terhadap bacaan, namun tujuan tersebut harus berjalan bersama ketepatan tajwid dan kesadaran terhadap kandungan ayat.

Keseimbangan juga berkaitan dengan penghayatan. Irama yang tepat dapat membantu pembaca menampilkan suasana ayat, tetapi penghayatan tidak identik dengan dramatisasi suara. Malihah mencatat pandangan bahwa memperbagus suara dianjurkan dengan tetap meresapi makna dan tidak menyalahi tajwid, sehingga bacaan dapat menyentuh jiwa pembaca maupun pendengar. Karena itu, pengembangan *nagham* di dayah dapat diarahkan secara bertahap dari benar membaca, mampu menguasai pola, kemudian belajar menyesuaikan pembawaan dengan karakter ayat sesuai tingkat pemahaman santri.⁵⁶

6. Keterbatasan Waktu, Belum Tersedianya Modul, dan Pemanfaatan Media

Waktu pembelajaran dua kali dalam seminggu dinilai cukup untuk mengenalkan materi dan melakukan latihan dasar, tetapi belum sepenuhnya memadai untuk memberikan pendampingan mendalam kepada setiap santri. Kondisi ini semakin terasa apabila jumlah peserta yang hadir cukup banyak karena masing-masing

⁵⁵ Ulfah, *Serial Nagham; Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an*, hlm. 1.

⁵⁶ Malihah, *Aplikasi Ilmu Nagham pada Bacaan Al-Qur'an*, hlm. 2.

santri memerlukan waktu untuk praktik dan memperoleh koreksi individual.

Selain waktu, belum tersedianya modul khusus menjadi salah satu keterbatasan pembelajaran. Materi bergantung pada contoh guru dan rekaman, sehingga urutan pembelajaran belum terdokumentasi dalam bahan ajar yang dapat dibaca ulang secara sistematis oleh santri. Meskipun demikian, fasilitas yang ada cukup membantu karena telepon genggam dan rekaman dapat digunakan untuk menyimpan contoh bacaan. Santri juga menyampaikan bahwa keberadaan modul sederhana yang berisi urutan *maqam* dan contoh latihan akan mempermudah proses belajar mandiri.⁵⁷

Upaya sementara yang dilakukan adalah memaksimalkan rekaman guru, memberikan latihan di luar kelas, serta mengulang kembali materi pada pertemuan berikutnya. Dalam jangka lebih lanjut, penyusunan modul sederhana dapat menjadi salah satu langkah pengembangan. Modul tidak harus menggantikan *talaqqi*, tetapi dapat berfungsi sebagai panduan urutan materi, catatan karakter *maqam*, latihan pernapasan, dan pengingat tugas latihan.

Keterbatasan waktu dan belum adanya modul sebenarnya dapat ditangani melalui pembagian fungsi antara pertemuan tatap muka dan latihan mandiri. Tatap muka digunakan untuk demonstrasi, koreksi, dan pengenalan materi baru, sedangkan rekaman dan bahan tertulis digunakan untuk pengulangan. Temuan Ulfah memperlihatkan bahwa waktu belajar yang tersedia dapat dirasakan kurang ketika materi *nagham* menuntut penguasaan maqamat dan praktik yang berulang. Karena itu, bahan pendamping dapat membantu memperpanjang proses belajar tanpa harus seluruhnya berlangsung di kelas.⁵⁸

Modul sederhana yang sesuai dengan kondisi dayah dapat berisi urutan *maqam*, ciri umum setiap *maqam*, contoh ayat latihan,

⁵⁷ Wawancara dengan santri program pembelajaran *nagham al-Qur'an* berinisial AM pada tanggal 31 Juli 2026.

⁵⁸ Ulfah, *'Efektivitas Pembelajaran Ilmu Nagham Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta'*, hlm. 527.

catatan teknik napas, target latihan mingguan, dan ruang evaluasi guru. Materi audio dapat tetap disertakan melalui rekaman karena bentuk tulisan tidak mampu menggambarkan suara secara penuh. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai peta belajar, sedangkan guru tetap menjadi sumber utama dalam menilai ketepatan bacaan dan nada.

Belum tersedianya modul khusus tidak berarti pembelajaran tidak berjalan, sebab guru telah menggunakan contoh langsung dan rekaman sebagai media utama. Namun, ketergantungan penuh pada contoh lisan memiliki keterbatasan. Santri yang lupa pola lagu harus kembali pada rekaman atau menunggu koreksi guru. Modul sederhana dapat membantu mencatat urutan *maqam*, karakter umum lagu, tahapan latihan, serta target yang perlu dicapai pada setiap tingkat.

Penyusunan modul sebaiknya tidak menggantikan *talaqqi* karena warna suara dan ketepatan nada tetap memerlukan bimbingan langsung. Modul justru dapat berfungsi sebagai pendamping agar latihan mandiri lebih terarah. Dengan jadwal pembelajaran dua kali seminggu, keberadaan bahan pendamping juga dapat membantu santri menjaga keberlanjutan latihan di antara satu pertemuan dan pertemuan berikutnya.

Pengembangan pembelajaran juga dapat diarahkan pada pengelompokan santri berdasarkan kemampuan dasar, pencatatan perkembangan individu, serta penambahan kesempatan praktik. Langkah tersebut penting karena problematika utama yang ditemukan bersifat individual: kemampuan tajwid, rentang suara, napas, kemampuan menangkap nada, dan motivasi tidak sama pada setiap santri. Pembelajaran yang terlalu seragam akan membuat sebagian santri tertinggal, sedangkan pendekatan bertahap memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing.

Pengembangan modul dan pencatatan perkembangan tidak harus menjadikan pembelajaran bersifat kaku. Justru bahan tersebut dapat membantu guru mengelola perbedaan kemampuan. Santri

pemula dapat diarahkan pada target tajwid, *Bayyati*, dan kontrol napas, sedangkan santri yang lebih maju dapat memperoleh target variasi *maqam*, perpindahan nada, dan latihan *maqra*'. Penelitian Ritonga dan Setiawan menunjukkan manfaat strategi yang disesuaikan dengan tingkat peserta, termasuk latihan yang berbeda antara pemula dan santri tingkat lanjut. Pola serupa dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dayah tanpa menghilangkan karakter pembelajaran tradisional yang sudah berjalan.⁵⁹

Pencatatan perkembangan juga dapat membantu pihak dayah melihat efektivitas program dalam jangka lebih panjang. Misalnya, guru dapat mencatat *maqam* yang telah dipelajari, kesalahan yang masih sering muncul, serta kemampuan santri dalam menerapkan pola pada ayat yang berbeda. Data sederhana tersebut dapat digunakan untuk menentukan materi pertemuan berikutnya dan menjadi dasar ketika santri dipindahkan dari tingkat dasar menuju tingkat yang lebih lanjut.

Dalam kerangka pembelajaran, keterhubungan antara tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi diperlukan agar proses belajar tidak berjalan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu, penguatan administrasi pembelajaran tidak dimaksudkan untuk membebani guru, tetapi untuk membantu menjaga kesinambungan pembinaan *nagham* yang telah berkembang di dayah sejak tahun 2016.⁶⁰

⁵⁹ Ritonga dan Setiawan, 'Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an', hlm. 20–21.

⁶⁰ Hamalik, 'Kurikulum dan Pembelajaran', hlm. 57.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran *nagham* al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe berlangsung secara bertahap dengan menempatkan kemampuan membaca al-Qur'an sebagai fondasi utama. Materi dimulai dari *tahsin*, tajwid, makharijul huruf, kelancaran, panjang-pendek bacaan, pengaturan pernapasan, pengenalan tinggi-rendah nada, kemudian dilanjutkan dengan penguasaan *maqamat* seperti *Bayyati*, *Shaba*, *Hijaz*, *Nahawand*, *Rast*, *Sikah*, dan *Jiharkah*. Pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu Jumat dan Sabtu setelah Asar dan setelah Isya. Metode yang dominan ialah pemberian contoh langsung, *sima'i*, *talaqqi* atau *musyafahah*, pengulangan, latihan bersama, praktik individual, koreksi langsung, penggunaan rekaman, dan evaluasi melalui penampilan bacaan.

Problematika pembelajaran *nagham* meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, kesulitan memahami dan mempertahankan karakter *maqam*, perpindahan nada, keterbatasan pernapasan dan rentang suara, perbedaan intensitas latihan, kecenderungan sebagian santri lebih fokus pada keindahan suara dibandingkan ketepatan tajwid, keterbatasan waktu, serta belum tersedianya modul khusus. Problematika tersebut saling berkaitan, karena kemampuan tajwid yang belum stabil dan kurangnya latihan dapat memengaruhi kestabilan *maqam* serta kualitas bacaan. Upaya yang dilakukan pengajar meliputi penguatan *tahsin*, pemberian materi secara bertahap, pengulangan pola *maqam*, penyesuaian nada sesuai kemampuan vokal, latihan pernapasan, penggunaan rekaman, motivasi, serta penerapan prinsip bahwa kesalahan tajwid diperbaiki sebelum kesalahan lagu. Selain itu, pengembangan modul sederhana dan evaluasi yang lebih sistematis diperlukan agar pembelajaran *nagham* lebih terarah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak:

1. Bagi pihak Dayah Imam An-Nawawi, disarankan menyusun bahan ajar atau modul sederhana yang memuat urutan *maqam*, ciri umum setiap *maqam*, contoh ayat latihan, target latihan, catatan teknik pernapasan, serta ruang evaluasi perkembangan santri. Modul tidak dimaksudkan menggantikan *talaqqi*, tetapi menjadi pendamping latihan mandiri.
2. Bagi pengajar *nagham*, disarankan melakukan pengelompokan atau penyesuaian target berdasarkan kemampuan dasar santri. Santri yang masih lemah dalam tajwid dan makhraj dapat memperoleh porsi *tahsin* yang lebih besar, sedangkan santri yang lebih maju dapat diarahkan pada variasi *maqam*, perpindahan nada, dan latihan *maqra'* yang lebih kompleks.
3. Bagi santri, latihan *nagham* sebaiknya dilakukan secara rutin di luar jadwal kelas dengan tetap menempatkan ketepatan tajwid, makhraj, waqaf dan *ibtida'*, serta adab membaca al-Qur'an sebagai prioritas. Rekaman guru dapat digunakan sebagai media pengulangan, tetapi koreksi akhir tetap perlu dilakukan bersama pengajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, kajian dapat dikembangkan melalui penelitian komparatif pada beberapa dayah atau lembaga pembinaan tilawah, penelitian mengenai efektivitas modul *nagham*, atau kajian yang lebih khusus mengenai hubungan antara teknik vokal, pernapasan, penguasaan *maqamat*, dan kualitas bacaan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR'AN

- Kementerian Agama R.I., Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Kementerian Agama R.I., Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019) (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

BUKU

- Abdurrahman, Ahmad Juaeni Abdurrahman, dan Shihabuddin SY. *Cepat Dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Benar*. Jakarta: Kaysa Media, 2012.
- Abu Dawud Sulayman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Istihbāb al-Tartīl fī al-Qirā'ah*, (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah), II, hadis no. 1468.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dār Thauq an-Najah, 1422.
- Al-Majidi, Abdussalam Muqbil. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Shahabat?*. Jakarta: Darul Falah, 2019.
- Al-Makky, Hisyam bin Mahrus Ali. *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Solo: Zam-zam, 2013.
- Al-Qathtan, Syaikh Manna. *Terjemah Mabahits Fi Ulum Qur'an Qaththan, Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan Fi 'Ulumil Qur'an*. Beirut: Alam al-Kitab, 1985.
- Birri, Maftuh Basthul. *Tajwid Jazariyyah*, Kediri: Madrasah Murottil Quranil Karim. Kediri, 2012.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company, 1956.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Muslim ibn al-Ḥajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, '*Shahih Muslim*', tahqiq Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1970).

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Qur'an: Tanya Jawab Memudahkan Tentang Ilmu Qiraat, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, Dan Relevansinya Dengan Muslim Indonesia*. Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muzzammil, Ahmad. *Panduan Tahsin*. Tangerang: Ma'had Al-Quran Nurul Hikmah, 2014.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Satori, Djam, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukardi, H M. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, PInovasi, Dan Juga Dasar-Dasar Teoritis Bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Ulfah, Maria. *Serial Naghah; Modul Pembelajaran Naghah Al-Qur'an*. Jakarta: IIQ Jakarta Press, 2009.
- Yakin, Ipa Hafsiyah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2023.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Griya Agung, 2007.
- Zamani, Zaki. *Tuntunan Belajar Tajwid Bagi Pemula: Mudah Belajar Tajwid Dari Nol*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.

JURNAL

- Malihah, Ifatul. Aplikasi Ilmu Naghah Pada Bacaan Al-Qur'an (Studi Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Para Qari Dan Qari'ah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang), Dalam, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Nomor 1, (2023).
- Ulfah, Maria. Efektivitas Pembelajaran Ilmu Naghah Al-Qur'an Di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Dalam, *Ta'dibuna:*

Jurnal Pendidikan Islam, (2021).

Ritonga, Mubarik, dan Hasrian Rudi Setiawan. Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren RLA IIBS Solok Sumatera Barat, Dalam, *Instructional Development Journal*. Nomor 1, (2026): 14-23.

TESIS DAN SKRIPSI

Akbar, Abul Haris. “Musikalitas Al-Qur'an : Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal Dan Eksternal Al-Qur'an”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Putro, Suryo. “Estetika Musik Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkait Dengan Kata Al-Sautu)”. Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Sholihah, Khadijatus. “Peranan Tausyih Dan Ibtihalat Dalam Pengembangan Seni Baca Al-Qur'an Di Indonesia Studi Kasus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)”. Tesis Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2015.

Sulinda. “Analisis Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi PAI Di Ma'had Al-Jamiah)”. Skripsi IAIN Curup, 2023.

Supriyanto, Joko. “Qira'at Langgam Jawa Dalam Perspektif Hadits”. Dalam Skripsi, 2016.

Thamrin, M. Husni. “Nagham Al-Qur'an: Telaah Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia”. Tesis Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, 2008.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara

A. Pimpinan Dayah dan Pengajar

1. Sejak kapan pembelajaran *nagham* dilaksanakan di Dayah Imam An-Nawawi?
2. Apa tujuan utama pembelajaran *nagham* di dayah ini?
3. Apakah terdapat persyaratan tertentu bagi santri untuk mengikuti pembelajaran *nagham*?
4. Bagaimana kriteria atau kualifikasi yang ditetapkan bagi seseorang untuk menjadi pengajar *nagham* di Dayah Imam An-Nawawi?
5. Bagaimana proses pembelajaran *nagham* dilaksanakan, penyampaian materi, praktik, hingga evaluasi?
6. Materi dan maqamat apa saja yang diajarkan kepada santri?
7. Apa saja kendala yang sering dihadapi selama mengajar *nagham*?
8. Bagaimana kemampuan dasar membaca al-Qur'an santri yang mengikuti pembelajaran *nagham*, dan bagaimana pengaruh perbedaan kemampuan tersebut terhadap proses pembelajaran?
9. Maqamat apa yang paling sulit dipahami santri dan faktor apa yang menyebabkan kesulitan tersebut?
10. Apa kesulitan terbesar santri ketika mempelajari perpindahan nada?
11. Bagaimana motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran *nagham*?
12. Bagaimana perhatian santri terhadap keindahan suara, ketepatan tajwid, dan makharijul huruf selama mengikuti pembelajaran *nagham*?
13. Bagaimana kondisi media dan fasilitas pembelajaran *nagham* di dayah ini?

14. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai kecukupan waktu yang tersedia untuk pembelajaran *nagham*?
15. Apa saja upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan santri?
16. Bagaimana cara guru membimbing santri yang kemampuan membacanya masih rendah?
17. Apakah guru memberikan latihan tambahan, dan bagaimana cara meningkatkan motivasi santri?
18. Apa dukungan yang diberikan pihak dayah terhadap pembelajaran *nagham*?

B. Santri Dayah Imam An-Nawawi

1. Mengapa Anda mengikuti pembelajaran *nagham*?
2. Bagaimana menurut Anda proses pembelajaran *nagham* di dayah ini?
3. Apa materi dan maqamat yang pertama kali dipelajari?
4. Apakah metode pembelajaran mudah dipahami?
5. Bagaimana guru mengevaluasi kemampuan Anda?
6. Apa kesulitan yang paling sering Anda alami saat belajar *nagham*?
7. Apakah Anda mengalami kesulitan membedakan maqamat?
8. Apakah Anda mengalami kesulitan melakukan perpindahan nada?
9. Apa yang biasanya membuat Anda kesulitan ketika latihan?
10. Bagaimana motivasi Anda selama mengikuti pembelajaran *nagham*?
11. Menurut Anda, mana yang lebih penting, suara yang indah atau bacaan yang benar? Mengapa?
12. Bagaimana guru membantu ketika Anda mengalami kesulitan?
13. Latihan tambahan seperti apa yang diberikan kepada santri?
14. Menurut Anda, apakah pembelajaran *nagham* di dayah ini sudah berjalan dengan baik?

Lampiran 2. Surat Penelitian



**PESANTREN
IMAM ANNAWAWI
GAMPONG HAGU TEUNGOH KEC. BANDA SAKTI
KOTA LHOEKSEUMAWE**

Mobile : 0813 6019 2323, Email : Dayah.imam.annawawi@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/MINAW/X/2026

Pimpinan Dayah Imam An-Nawawi Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, dengan ini menerangkan:

Nama : Rifky Alkautsar
NIM : 220303060
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VII
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh
Alamat : Jl. Listrik, Gg. Barona, Desa Hagu Teungoh, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe

Benar yang bersangkutan telah melakukan wawancara penelitian pada tanggal 30 Juli s/d 31 Juli 2026 dengan judul: **"Problematika Pembelajaran Nagham Al-Qur'an di Dayah Imam An-Nawawi Kota Lhokseumawe"**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lhokseumawe, 12 Agustus 2026
Pimpinan Dayah Imam Annawawi

Tgk. H. Husaini Thalib, MM



Lampiran 3. Foto Dokumentasi



Papan nama identitas dayah



Foto dengan para santri



Foto wawancara dengan pimpinan Dayah Imam An-Nawawi



Foto wawancara dengan salah satu pengajar naghama al-Qur'an



Foto wawancara dengan salah satu santri dayah



Foto kegiatan pembelajaran naghham al-Qur'an



Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Rifky Alkautsar
TTL : Lhokseumawe, 09 Juni 2004
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Alamat : Jl. Listrik, Gg. Barona, Hagu Teungoh,
Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

2. Orang tua/ Wali

Nama Ayah : Irwan Muakhir
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Sunita
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 13 Lhokseumawe tahun lulus
2016
SMP : SMP Negeri 1 Lhokseumawe tahun
lulus 2019
MA : Ponpes Sulaimaniyah Aceh Tamiang
tahun lulus 2022
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir

Banda Aceh, 11 Agustus 2026
Penulis,

Rifky Alkautsar
NIM. 220303060